

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN KEMITRAAN USAHA BUDIDAYA
LOBSTER DI KECAMATAN BACUKIKI BARAT
KOTA PAREPARE**



Oleh

**IRFAN HIDAYAT
NIM: 19.3400.004**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M / 1446 H

**PENGEMBANGAN KEMITRAAN USAHA BUDIDAYA
LOBSTER DI KECAMATAN BACUKIKI BARAT
KOTA PAREPARE**



Oleh

**IRFAN HIDAYAT
NIM: 19.3400.004**

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Institute Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITI AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M / 1446 H

**PENGEMBANGAN KEMITRAAN USAHA BUDIDAYA
LOBSTER DI KECAMATAN BACUKIKI BARAT
KOTA PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Program Studi

Pengembangan Masyarakat Islam

Disusun dan diajukan oleh

**IRFAN HIDAYAT
NIM: 19.3400.004**

Kepada

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITI AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M / 1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengembangan Kemitraan Usaha Budidaya
Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota
Parepare

Nama Mahasiswa : Irfan Hidayat
NIM : 19.3400.004
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-3550/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd

NIP : 19601231 199803 1 001



Pembimbing Pendamping : Afidatul Asmar, M.Sos

NIP : 19910326 201903 1 005



Mengetahui:

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.HUM.
NIP 1964 1231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengembangan Kemitraan Usaha Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Irfan Hidayat

NIM : 19.3400.004

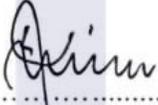
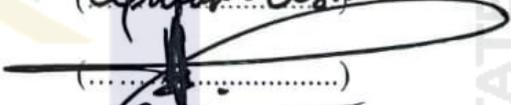
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-3550/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

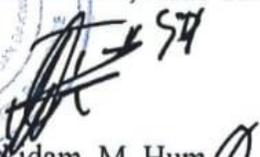
Tanggal Kelulusan : 25 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd	(Ketua)	
Afidatul Asmar, M.Sos	(Sekertaris)	
Abd Wahidin M.si	(Anggota)	
A. Nurul Mutamainnah., M.si	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkadam, M. Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ
عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Karena rahmat dan ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Kemitraan Usaha Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nanti-nantikan sya’faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai bapak bapak masdar dan Ibu sumiati, saudara saudara saya yang saya cintai, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam Proses penyusunan skripsi ini.

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Afidatul Asmar, M.Sos sebagai dosen pembimbing II yang tidak henti hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berbentuk moral dan material.

Dalam penyusunan skripsi ini akan terwujud dengan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

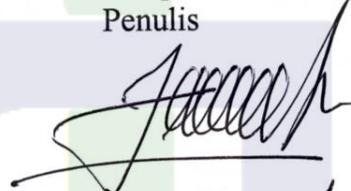
1. Prof, Dr. Hannani M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengolah Pendidikan di IAIN Parepare dan memperhatikan kinerja kami dalam berkiprah di lembaga kemahasiswaan, demi Kemajuan IAIN Parepare
2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. dan Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. Sebagai Wakil Dekan I dan wakil dekan II Fakultas Ushuluddin Adab.
3. Hamid, S.Ag. M.Pd. sebagai Kabag Tata Usaha dan Bapak Sunandar, S.Pd.I., MA. Sebagai Pejabat Jft, Pak Rafil, S.Pd, Ibu Siti Ajirah, S.E dan Ibu Safitri, S.M serta seluruh staff administrasi Fakultas Adab dan dakwah yang telah meluangkan waktu dalam membantu administrasi penulis.
4. Ketua Program studi Pengembangan Masyarakat Islam untuk semua ilmu serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
5. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman mahasiswa seperjuangan Program studi Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2019

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai refrensi bacaan bagi oraang lain, khusussnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 08 Juli 2024

Penulis



Irfan Hidayat

NIM. 19.3400.004



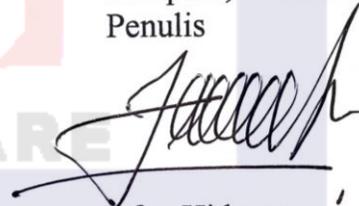
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Irfan Hidayat
Nomor Induk Mahasiswa : 19.3400.004
Tempat/Tgl Lahir : 03 Juli 2001
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Pengembangan Kemitraan Usaha Budidaya Lobster
di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 08 Juli 2024
Penulis



Irfan Hidayat
NIM. 19.3400.004

ABSTRAK

Irfan Hidayat. *Pengembangan Kemitraan Usaha Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare* (Dibimbing oleh Hj. St. Aminah dan Afidatul Asmar)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengembangan kemitraan usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare serta untuk mendeskripsikan Pendekatan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) pada Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian *field research* dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu hasil observasi, wawancara kepada 4 informan yaitu pemilik usaha dan remaja. Teknik analisis data menggunakan analisis data reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

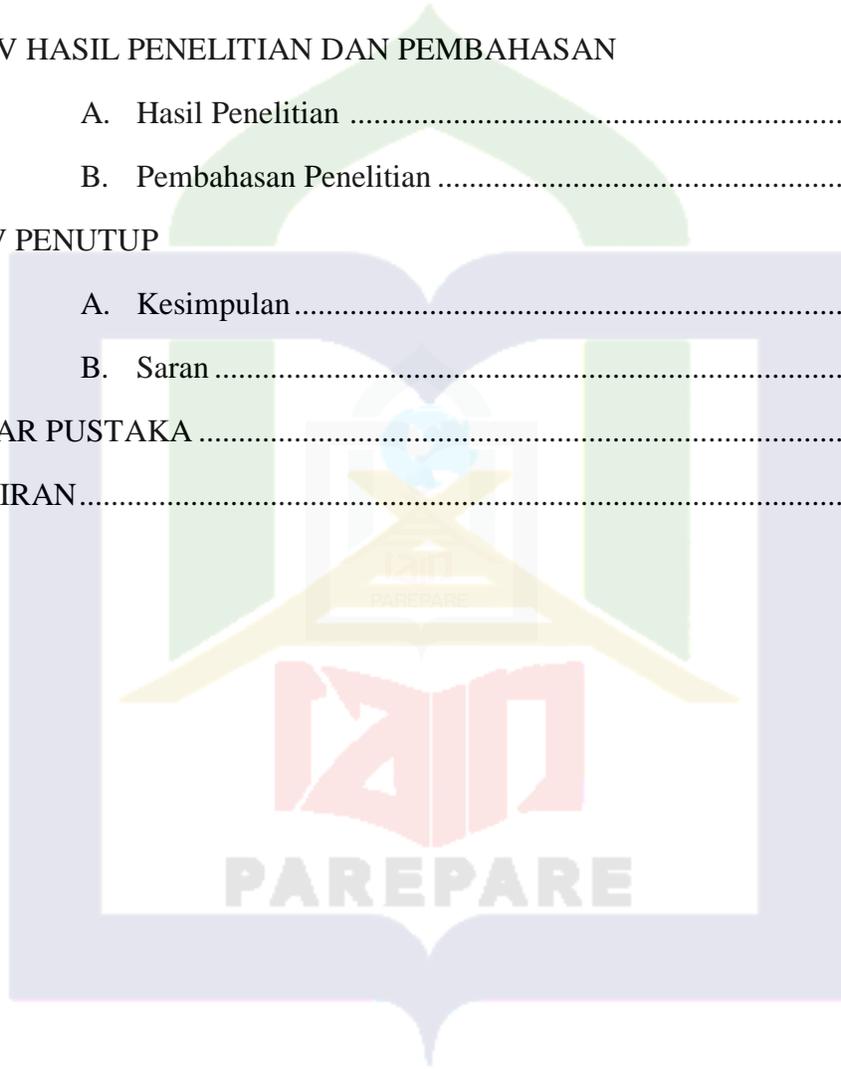
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pengembangan Kemitraan Usaha Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dilakukan melalui kemitraan pada; a) Aspek sumber daya yaitu kemitraan dalam hal pemilihan benih yang terbaik dengan pihak penjual benih. b) Aspek inovasi yaitu kemitraan bersama dengan pengusaha lobster dalam hal proses pemeliharaan lobster yang efisien. c) Aspek jangkauan pasar yaitu adanya kemitraan antara pedagang dan pemilik usaha lobster melalui promosi dan pembelian secara rutin dari luar wilayah Kota Parepare. Pengembangan kemitraan yang dilakukan oleh pengusaha budidaya lobster masih tergolong sangat minim dikarenakan belum adanya kontribusi dari unsur pemerintah terhadap pengembangan usaha. 2) Pendekatan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) pada Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dilakukan secara bertahap oleh pemilik usaha Budidaya Lobster tanpa adanya program khusus oleh pihak pemerintah namun pengembangan masyarakat berkelanjutan senantiasa dilakukan baik itu perhatian pemilik usaha terhadap generasi muda dalam berkontribusi dalam usaha budidaya serta senantiasa memperhatikan aspek sumber daya alam yang dijaga melalui pengawasan usaha yang optimal sehingga pembangunan masyarakat berkelanjutan pada Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dilakukan dengan baik.

Kata Kunci: *Kemitraan Usaha, Budidaya Lobster, Pengembangan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Peneliti Terdahulu	10
B. Tinjauan Teoritis.....	11
C. Tinjauan Konseptual.....	21
D. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Fokus Penelitian.	28

C. Jenis dan Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Uji Keabsahan Data	31
F. Teknik Analisa Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan Penelitian	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76



DAFTAR TABEL

No Gambar	Judul Tabel	Halaman
11	Data Usaha Budidaya Lobster	3



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	27



DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran Lampiran
1	Pedoman Penelitian
2	Dokumentasi Penelitian
3	Surat Izin melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
4	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti
6	Riwayat Biografi Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□	Fathah	a	a
□	Kasrah	i	i
□	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrahā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

A. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

- | | | |
|------|---|---------------------------------------|
| swt. | = | <i>subhānahu wata`ālā</i> |
| saw. | = | <i>Shallallahu `Alaihi wa Sallam`</i> |
| a.s. | = | <i>alaihis salam</i> |
| H | = | <i>Hijriah</i> |
| M | = | <i>Masehi</i> |

<i>SM</i>	=	<i>Sebelum Masehi</i>
1.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/...., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed.	:	Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
et al,	:	“Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari <i>et alia</i>). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
Cet	:	Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
Terj.	:	Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
Vol.	:	Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
No.	:	Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri budidaya lobster telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang penting di banyak wilayah pesisir di Indonesia. Salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam melakukan budidaya lobster yaitu Sulawesi selatan, terutama dengan pantainya yang luas dan lingkungan laut yang subur, menawarkan sejumlah peluang yang menarik dalam budidaya lobster. *Pertama*, kondisi geografis Sulawesi Selatan yang memiliki garis pantai yang panjang dan terbentuknya terumbu karang yang menguntungkan memberikan habitat yang ideal bagi pertumbuhan lobster. Wilayah ini memiliki variasi topografi yang meliputi pantai berbatu, terumbu karang, dan perairan yang relatif tenang, yang semuanya mendukung pertumbuhan lobster.¹

Keberadaan masyarakat pesisir yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menangani perikanan juga merupakan faktor penting dalam pengembangan budidaya lobster di Sulawesi Selatan. Masyarakat pesisir memiliki pengetahuan lokal tentang ekosistem perairan dan kebiasaan hidup lobster yang dapat dimanfaatkan dalam praktik budidaya yang berkelanjutan.

Permintaan pasar lokal terhadap lobster membuat budidaya lobster di Sulawesi Selatan menjadi peluang bisnis yang menjanjikan. Dengan pasar yang terus berkembang, terutama di sektor restoran dan industri makanan laut, budidaya lobster di wilayah ini memiliki potensi untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat. Selain itu, Sulawesi Selatan juga menawarkan potensi ekspor lobster yang cukup besar. Lobster dari wilayah ini memiliki reputasi yang baik dalam hal kualitas dan

¹Bachtiar, *Usaha Budidaya Lobster Air Tawar di Rumah*. (Agromedia Pustaka : Jakarta, 2021)

kelezatan, Penjelasan budidaya lobster tersebut secara spesifik juga memberikan peluang terhadap beberapa Kota khususnya Parepare.

Budidaya lobster memiliki signifikansi yang besar dari perspektif *Sustainable Development Goals* (SDGs). *Pertama*, kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian Goal 1 dan 8, yaitu pemberdayaan ekonomi melalui peningkatan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat lokal. Budidaya lobster menciptakan peluang usaha baru, terutama untuk usaha mikro dan kecil di sektor perikanan dan kelautan. Selain itu, budidaya lobster juga mendukung Goal 2 terkait pangan dan keamanan gizi. Lobster merupakan sumber protein hewani yang berkualitas tinggi dan dapat meningkatkan ketersediaan pangan yang sehat bagi masyarakat. Konsumsi lobster juga memberikan kontribusi penting terhadap gizi dan kesehatan, mengingat kandungan nutrisinya yang melimpah seperti protein, omega-3, dan vitamin.²

Budidaya lobster juga merupakan pilihan yang baik untuk di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Kota Parepare memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan budidaya lobster sebagai salah satu alternatif dalam sektor perikanan dan kelautan. Kota Parepare memiliki garis pantai yang cukup panjang dan terletak di tepi Selat Makassar yang kaya akan keanekaragaman hayati laut. Menurut data Dinas Pertanian, Kelautan dan Perikanan Kota Parepare bahwa hasil laut Kota Parepare menyumbang 11% dari total sumbangsih hasil laut Sulawesi selatan yang didalamnya ada pada kategori hasil laut; ikan, udang, lobster dan rumput laut.³

Budidaya lobster di Parepare tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor perikanan dan kelautan, tetapi juga berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dengan menciptakan lapangan kerja

² Sustainable Development Goals SDGs Indikator Kesehatan SDGs DI Indonesia. (2017).

³ <https://satudata.pareparekota.go.id/index.php/category/kelautan-dan-perikanan/>

dan meningkatkan pendapatan petani laut. Parepare dapat memperkuat posisinya dalam pasar lokal dan ekspor lobster. Ini tidak hanya menguntungkan dari segi ekonomi, tetapi juga dari sisi konservasi lingkungan dan keberlanjutan sumber daya laut, memastikan bahwa budidaya lobster dapat berlangsung dalam jangka panjang tanpa merusak ekosistem laut yang rentan.

Kecamatan Bacukiki Barat Barat yang terletak di Kota Parepare, Sulawesi Selatan, memiliki potensi besar untuk mengembangkan budidaya lobster sebagai sumber pendapatan utama bagi masyarakatnya. Di sisi lain, tantangan ekonomi dan lingkungan yang dihadapi oleh kecamatan ini mengharuskan adanya pendekatan yang berkelanjutan dalam pengelolaan usaha budidaya lobster. Menurut data Kecamatan dalam hasil riset awal menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Usaha Budidaya Lobster

No	Pemilik Usaha	Kapasitas Benih	Lama Usaha
1	Bapak Ahmad Irwan	~+5000 / Benih	2 Tahun
2	Bapak Amir	~+1000 / Benih	4 Tahun
3	Bapak Saddang	~+2000 / Benih	6 Tahun

Sumber : Administrasi Wilayah Kantor Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

Data diatas mendeskripsikan terkait usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat , Kota Parepare. Data ini mencakup informasi tentang pemilik usaha, kapasitas benih lobster yang dimiliki, dan lamanya usaha beroperasi. Terdapat 3 pemilik usaha yang tercatat dalam tabel ini, seperti Bapak Ahmad Irwan dengan estimasi sekitar 5000 benih lobster dan usaha telah berjalan selama 2 tahun, serta Bapak amir yang memiliki sekitar 1000 benih lobster dan usaha yang telah beroperasi

selama 4 tahun. Informasi mengenai kapasitas benih ini memberikan gambaran tentang skala produksi masing-masing usaha, sedangkan lamanya usaha menunjukkan pengalaman dan keberlanjutan operasional. Data ini merupakan landasan untuk memahami kontribusi potensial dari sektor budidaya lobster dalam konteks ekonomi lokal dan strategi pengembangan berkelanjutan di Bacukiki Barat .

Pengembangan usaha budidaya lobster dengan pendekatan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare sangat relevan dengan potensi dan tantangan yang dihadapi oleh wilayah tersebut. Bacukiki Barat , sebagai bagian dari Kota Parepare, Sulawesi Selatan, memiliki garis pantai yang panjang dan kondisi lingkungan laut yang subur, yang merupakan habitat yang ideal untuk budidaya lobster. Potensi ini tidak hanya menawarkan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat melalui budidaya lobster, tetapi juga dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ekonomi dan lingkungan yang dihadapi oleh kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

Menurut Mustofa bahwa Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) merupakan kerangka kerja atau pendekatan dalam pembangunan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.⁴ Pendekatan PMB dalam pengelolaan usaha budidaya lobster, Kecamatan Bacukiki Barat dapat memastikan bahwa kegiatan budidaya tersebut berkontribusi secara positif terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, sambil

⁴ Afandi, P, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep, Dan Indikator)*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2018)

memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan PMB menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Model Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) yang melibatkan budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat , Kota Parepare dapat memanfaatkan kolaborasi antara pemangku kepentingan utama seperti usaha budidaya, remaja atau anak muda, serta pemerintah daerah (Pemda) untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Kolaborasi dengan pemuda atau remaja dari kecamatan dapat menjadi sumber daya manusia yang penting. Mereka dapat dilibatkan dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan terkait budidaya lobster, termasuk teknik budidaya, manajemen usaha, dan pemasaran. Melalui partisipasi mereka, generasi muda dapat mengambil peran aktif dalam pengembangan usaha ini sebagai alternatif mata pencaharian yang berkelanjutan.

Pengembangan kemitraan usaha dalam konteks pengelolaan budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat , Kota Parepare, Sulawesi Selatan, sangat relevan dengan pendekatan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB). PMB merupakan arah kemitraan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks usaha budidaya lobster, kemitraan usaha dapat dijelaskan sebagai strategi kolaboratif antara berbagai pihak yang terlibat, seperti pemerintah daerah, komunitas lokal, UMKM untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan usaha budidaya.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa tidak adanya regenerasi dari masyarakat untuk budidaya Lobster yang memberikan dampak perekonomian khususnya pada masyarakat wilayah Bacukiki Barat , tercatat bahwa terdapat 9 unit usaha yang bergerak dibidang budidaya Lobster secara pengamatan penulis.⁵ Berdasarkan jumlah tersebut terdapat kecenderungan bahwa budidaya lobster tidak memberikan daya tarik kepada masyarakat khususnya kepada generasi muda di wilayah kecamatan Bacukiki Barat tersebut. Problematika tersebut sejalan dengan kesenjangan yang dijelaskan sebelumnya bahwa aspek Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan tidak berjalan secara efektif untuk menciptakan sistem perekonomian yang baik khususnya pada usaha budidaya Lobster tersebut.

Kesenjangan penelitian ini dijelaskan bahwa kurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan usaha budidaya lobster dengan pendekatan PMB menjadi alasan dimana faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran, keterbatasan akses informasi, atau kurangnya motivasi untuk terlibat dalam proses peningkatan peronomian daerah setempat kurang. Problematika diatas juga menyoroti kesenjangan dalam dampak sosial dan ekonomi dari pengelolaan usaha budidaya lobster dengan pendekatan PMB di Kecamatan Bacukiki Barat . Meskipun tujuan dari pendekatan PMB adalah untuk menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, namun diasumsikan bahwa terdapat beberapa kelompok-kelompok dalam masyarakat yang tidak merasakan manfaat yang sama dari usaha budidaya lobster ini.

⁵ Hasil Observasi, Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare 20 Februari 2024

Berdasarkan seluruh penjelasan tersebut maka penulis akan melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologis untuk mengetahui secara spesifik fenome dari masyarakat merujuk pada konsep penelitian ini. Oleh karena itu, penulis merumuskan judul penelitian sebagai berikut “Pengembangan Kemitraan Usaha Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Pengembangan Kemitraan Usaha Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare?
2. Bagaimana Pendekatan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) pada Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan kemitraan usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare.
2. Untuk mendeskripsikan Pendekatan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) pada Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare.

D. Manfaat Penelitian

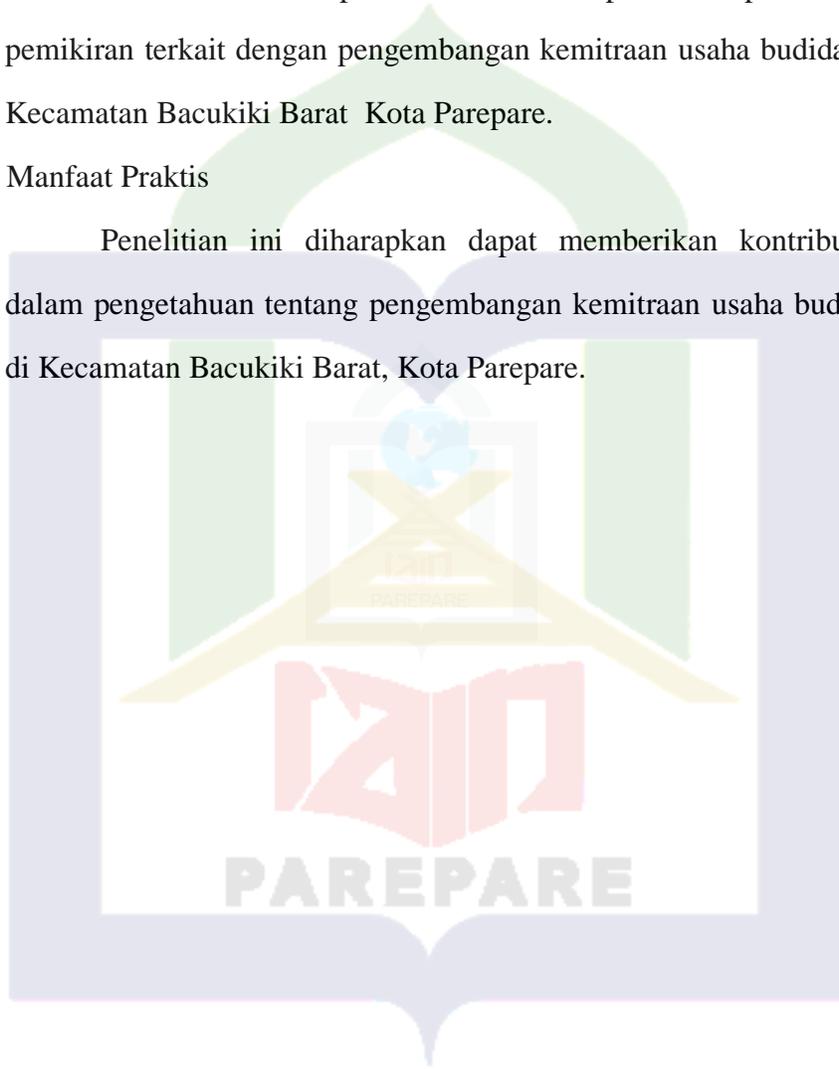
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ada dua hal yang dapat dijadikan manfaat hasil penelitian ditujukan kepada beberapa pihak terkait.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak jenis penelitian dalam aspek pengembangan masyarakat Islam yang ada di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan pemikiran terkait dengan pengembangan kemitraan usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dalam pengetahuan tentang pengembangan kemitraan usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Peneliti Sebelumnya

Berdasarkan dengan judul skripsi yang peneliti teliti, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Muhammad Hairuj dengan judul penelitian *“Strategi dan Kebijakan Pengelolaan Usaha Budidaya Lobster Mutiara Berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan”*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sub elemen yang menjadi elemen kunci adalah teknologi penanganan penyakit (tujuan), kurangnya penyuluh perikanan, input bibit yang terbatas dan keterbatasan teknologi (kendala), Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Balai Budidaya Air Laut (BBAL) dan Universitas (lembaga terkait). Strategi alternatif kebijakan yang menjadi prioritas yaitu metode sistem budidaya Karamba Jaring Apung (KJA).⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dari aspek usaha Budidaya Lobster dengan pendekatan berkelanjutan, sedangkan aspek perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dari aspek pengembangan kemitraan dan strategi serta kebijakan pengelolaan yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fachrul dengan judul *“Efektivitas Program Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rukun Warga (PMB-RW) Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas Program PMB-RW di Kecamatan Tenayan Raya khususnya Pemberdayaan Ekonomi Belum Efektif di Kecamatan Tenayan Raya. Kurang

⁶ Muhammad Hairuj, *“Strategi dan Kebijakan Pengelolaan Usaha Budidaya Lobster Mutiara Berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan”* (2023 *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia* 15(1):1, 2022)

antusias masyarakat terlibat program pemberdayaan ekonomi yang dibuat. Yaitu 1.keterbatasan dana masyarakat. 3. belum merata mendapatkan pelatihan berkaitan pemberdayaan ekonomi. 4. kurang sosialisasi dan waktu pelatihan yang diberikan. 5. pelaksanaan dilapangan belum sesuai waktu dan sasaran yang telah ditetapkan.⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dari aspek Program kemitraan yang sejalan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini ditinjau dari aspek Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rukun Warga (PMB-RW) dimana penelitian ini menggunakan pendekatan Pemberdayaan Masyarakat berkelanjutan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ema Fitri Lubis dengan judul *“Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rukun Warga (PMB-RW) Dalam Mewujudkan Prinsip Tridaya Di Kota Pekanbaru”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1.Proses program PMB-RW dilihat dari komunikasi, pengambilan keputusan, pengembangan pegawai sampai sosialisasi sudah dilaksanakan karena program ini telah dimulai dari tahun 2014. 2. Efisiensi program PMB-RW dinilai masih kurang efektif. 3. Kepuasan Program PMBRW yang dinilai dari tingkat kinerja aparatur, dan tingkat public/masyarakat. 4. Keunggulan program PMB-RW dinilai dari kepuasan, konsistensi, dan struktur birokrasi. 5. Pengembangan program PMB-RW yang merujuk kepada strategi intervensi dan pencapaian tujuan.⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dari aspek Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan yang juga sejalan dengan penelitian ini,

⁷ Fachrul *“Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rukun Warga (Pmb-Rw) Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru”*. (DOI : 10.25299/jiap.2019.vol5(2).4188, 2022)

⁸ Ema Fitri Lubis, *“Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rukun Warga (PMB-RW) Dalam Mewujudkan Prinsip Tridaya Di Kota Pekanbaru”*. (Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)

perbedaan penelitian ini yaitu dari aspek objek penelitian dimana penelitian terdahulu meneliti terkait dengan efisiensi dalam program pegawai sedangkan penelitian ini meneliti pada usaha budidaya lobster.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah persetujuan pembangunan berkelanjutan secara global disahkan oleh PBB (Persatuan Bangsa Bangsa) di 25 September 2015. SDGs yaitu aksi global yang direncanakan mencapai 17 tujuan dan 169 target untuk 15 tahun kedepan, terhitung sejak 2016 hingga 2030. Zero hunger (tanpa kelaparan) adalah tujuan nomor dua dari 17 tujuan SDGs. SDGs bertujuan untuk menghilangkan semua jenis kelaparan, termasuk masalah kekurangan gizi.⁹

Kemiskinan dapat mewariskan generasi yang rentan terhadap penyakit, kekurangan gizi, dan tidak dapat menikmati pendidikan. sehingga kemiskinan akan mewariskan generasi penyandang sumber masalah sosial. Itulah sebabnya kemiskinan pada akhirnya akan menjadi beban negara dan masyarakat hingga saat ini.¹⁰ Tujuan suatu negara adalah pembangunan, dimana negara akan semakin maju jika mengalami peningkatan dalam pembangunannya.

Indikator keberhasilan pembangunan salah satunya yaitu dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga diharapkan mampu mengatasi pengangguran dan kemiskinan.¹¹ Interaksi manusia dengan lingkungan dan hubungan antara elemen - elemen dalam bio - fisik, teknis, dan sistem manusia

⁹ Ishartono, & Raharjo, *Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan*. (2018)

¹⁰ Ishartono, & Raharjo, *Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan*.

¹¹ Fauzi, A. *Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. (Jakarta: Gramedia, 2018)

bersifat kompleks dan dinamis, yang menciptakan tantangan bagi manusia untuk menavigasi ruang operasi yang aman untuk pembangunan. Ini membuka ruang bagi pendidikan sektor kunci untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi tantangan global saat ini dan di masa depan, seperti perubahan iklim global, digitalisasi, dan globalisasi.¹²

Saat dunia terhubung, dinamis dan kompleks, dengan tantangan global, kaum muda harus mengalami pendidikan sekolah yang mencerminkan realitas tantangan ini. Karena pendidikan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, kebutuhan akan pendidikan yang mendukung dunia yang lebih berkelanjutan menjadi lebih jelas.¹³ Karena tujuan dari pembangunan berkelanjutan adalah untuk mengintegrasikan pembangunan ekonomi dengan masalah lingkungan dan integritas sosial, membagi secara adil biaya dan manfaat untuk berkontribusi pada kesejahteraan generasi saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi berikutnya.

2. Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB)

a. Pengertian Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB)

Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) adalah pendekatan pembangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.¹⁴ Menurut Brundtland sebagai salah satu pencetus dari konsep pembangunan yang merupakan perdana menteri Norwegia menjelaskan

¹² Muryadi, M. *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Pencapaian Pembangunan Milenium (MDGs)*. IV (2022)

¹³ Tambunan, *Pembangunan Ekonomi Inklusif*. (Jakarta: LP3ES. 2016)

¹⁴ Abdoellah, *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia : Di Persimpangan Jalan (A. Venus, ed.)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2019)

bahwa pembangunan harus mempertimbangkan kebutuhan generasi masa depan tanpa mengorbankan kebutuhan generasi saat ini.¹⁵ Brundtland juga menjelaskan perlunya pembangunan yang mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pada tahun 1987, Komisi Brundtland merilis laporan berjudul "Our Common Future", yang kemudian dikenal sebagai Laporan Brundtland. Laporan ini menjadi tonggak penting dalam memperkenalkan konsep Pembangunan Berkelanjutan secara luas kepada dunia. Dalam laporan ini, dipaparkan bahwa pembangunan harus mempertimbangkan kebutuhan generasi masa depan tanpa mengorbankan kebutuhan generasi saat ini. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan perlindungan lingkungan. Harlem Brundtland bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pembangunan ekonomi dan lingkungan serta mengidentifikasi cara-cara untuk mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan secara global.¹⁶

Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) menempatkan fokus pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam upaya untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, adil, dan berkelanjutan.

Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) adalah paradigma pembangunan yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan.¹⁷ Konsep

¹⁵ Brundtland, *Report of the World Commission on Environment and Development, the United Nation. Dangelico* (International Institute for Sustainable Development (IISD). 1987)

¹⁶ Brundtland, *Report of the World Commission on Environment and Development, the United Nation. Dangelico* (International Institute for Sustainable Development (IISD). 1987)

¹⁷ Andolfatto, D. *Macroeconomic Theory and Policy: Preliminary Draft.*(August), (1–320.2020)

PMB didasarkan pada pengakuan bahwa keberlanjutan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang stabil, sejahtera, dan harmonis dalam jangka panjang.

Salah satu prinsip inti dari PMB adalah keseimbangan antar-generasi, yang mengartikan bahwa tindakan dan keputusan saat ini tidak boleh merugikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ini mencakup pengelolaan sumber daya alam, pengendalian polusi, dan pelestarian lingkungan agar tetap berkelanjutan bagi generasi yang akan datang.

PMB juga menekankan inklusivitas dan keadilan sosial. Artinya, semua anggota masyarakat, termasuk yang rentan dan marginal, harus memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, layanan, dan peluang untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Ini mengharuskan adanya kebijakan yang memperhatikan kesetaraan gender, pemenuhan hak asasi manusia, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Partisipasi masyarakat adalah unsur kunci dalam konsep PMB. Masyarakat harus dilibatkan dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga kebijakan dan program yang diimplementasikan lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi mereka. Ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam proses pembangunan.¹⁸

Pengelolaan sumber daya alam adalah aspek penting dalam PMB. Ini melibatkan praktik-praktik yang berkelanjutan dalam penggunaan air, energi, tanah, dan keanekaragaman hayati untuk memastikan bahwa sumber daya tersebut tersedia untuk digunakan oleh generasi sekarang dan mendatang.¹⁹ Penjelasan tersebut sejalan dengan penjelasan Aminah ST. bahwa visi generasi yang tangguh ialah

¹⁸ Bartlett, "A. Reflections on sustainability, population growth, and the environment. The Future of Sustainability" (16(1), 17–37, 2022)

¹⁹ Afandi, P. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan Indikator)*. (Riau: Zanafa Publishing.2018)

mereka yang cerdas dan berpengetahuan baik itu secara intelektual maupun yang berimam kepada agama.²⁰ Penjelasan tersebut sejalan dengan misi PMB dimana kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, LSM, dan masyarakat sipil diperlukan untuk menyatukan kekuatan, sumber daya, dan pengetahuan dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Ini memungkinkan pertukaran ide, praktik terbaik, dan inovasi untuk mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Pengukuran kinerja dan evaluasi berkala juga penting dalam PMB. Indikator kinerja dan metrik keberlanjutan diperlukan untuk melacak kemajuan, mengidentifikasi hambatan, dan menyesuaikan strategi pembangunan sesuai kebutuhan.²¹ Evaluasi yang terus-menerus memungkinkan pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan dalam upaya mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan, Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan adalah konsep yang holistik dan berkelanjutan dalam memandang proses pembangunan. Ini mengakui kompleksitas hubungan antara manusia, lingkungan, dan ekonomi, serta menekankan pentingnya mengembangkan solusi yang berkelanjutan untuk tantangan-tantangan global saat ini.

b. Prinsip-prinsip Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB)

Prinsip-prinsip Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) mencerminkan komitmen untuk menciptakan masyarakat yang stabil, sejahtera, dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Berikut adalah beberapa prinsip inti dari PMB:

1. Keseimbangan Antar-Generasi

²⁰ Aminah, St. *Membangun generasi yang tangguh*. In: Dakwah Perempuan 2. Telaah Fikih Kontemporer. DIRAH, (Parepare, Indonesia, pp. 79-83. ISBN 978 602 60577 09. 2016)

²¹ Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. (Jakarta: Murai Kencana, 2021)

Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan generasi saat ini dengan kebutuhan generasi mendatang. Tindakan dan keputusan saat ini tidak boleh mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

2. Inklusivitas dan Keadilan Sosial

Prinsip ini menekankan perlunya inklusivitas dalam pembangunan, di mana semua anggota masyarakat memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, layanan, dan peluang. Keadilan sosial menjadi landasan untuk memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal atau terpinggirkan dalam proses pembangunan.

3. Partisipasi Masyarakat

Prinsip ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Partisipasi masyarakat memastikan bahwa kebijakan dan program pembangunan lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi lokal.

4. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Ini mencakup pelestarian lingkungan, pengelolaan air, energi, tanah, dan keanekaragaman hayati dengan cara yang memastikan keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang.

5. Pengukuran dan Evaluasi Berkelanjutan

Prinsip ini menekankan pentingnya pengukuran kinerja dan evaluasi berkala untuk melacak kemajuan, mengidentifikasi hambatan, dan menyesuaikan strategi pembangunan sesuai kebutuhan. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan

pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan dalam upaya mencapai tujuan pembangunan.²²

Prinsip-prinsip PMB membentuk landasan untuk pembangunan yang berkelanjutan dan memastikan bahwa pembangunan dilakukan dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, masyarakat dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan keberlanjutan dalam jangka panjang, di mana kebutuhan saat ini dapat dipenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

c. Tujuan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB)

Tujuan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) mencerminkan aspirasi untuk menciptakan masyarakat yang stabil, sejahtera, dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Tujuan-tujuan ini mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, lingkungan, dan ekonomi. Berikut adalah beberapa tujuan PMB yang umumnya dikejar:

1. Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif

Tujuan ini menekankan perlunya pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya memperkaya segelintir orang, tetapi juga menyebarkan manfaatnya secara merata kepada seluruh anggota masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif berupaya mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup semua lapisan masyarakat.

²² Handoko, H. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: BPFE, 2018)

2. Peningkatan Kesejahteraan Sosial

Tujuan ini mencakup berbagai aspek kesejahteraan sosial, termasuk akses yang lebih luas terhadap layanan pendidikan, kesehatan, perumahan, dan pangan. Peningkatan kesejahteraan sosial juga melibatkan penciptaan lingkungan yang aman, inklusif, dan bermartabat bagi semua anggota masyarakat.

3. Pelestarian Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati

Tujuan ini menekankan perlunya melindungi lingkungan alam dan menjaga keanekaragaman hayati. Ini termasuk upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, memperbaiki kualitas udara dan air, mengendalikan deforestasi, serta memelihara ekosistem yang sehat dan seimbang.

4. Pengelolaan Sumber Daya yang Berkelanjutan

Tujuan ini berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, termasuk air, energi, tanah, dan mineral, dengan cara yang memastikan keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang. Hal ini mencakup praktik-praktik yang berkelanjutan dalam pertanian, kehutanan, dan pengelolaan limbah.

5. Keadilan dan Kesetaraan

Tujuan ini menekankan pentingnya menciptakan masyarakat yang adil dan setara, di mana hak asasi manusia dihormati, keadilan gender dipromosikan, dan semua anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

6. Partisipasi Masyarakat yang Aktif

Tujuan ini mencakup keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Masyarakat harus

diberdayakan untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program pembangunan.

7. Pengembangan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Tujuan ini mencakup pembangunan infrastruktur yang memadai, termasuk transportasi, komunikasi, dan fasilitas publik lainnya, serta memastikan aksesibilitas yang merata bagi semua anggota masyarakat, terutama mereka yang tinggal di pedesaan dan daerah terpencil.

8. Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

Tujuan utama PMB adalah menciptakan kondisi di mana pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan dapat terjadi secara seimbang dan berkelanjutan dalam jangka panjang.²³

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, masyarakat dapat mengarahkan pembangunan mereka menuju keberlanjutan yang holistik, memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi generasi saat ini dipenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

d. Pendekatan dalam Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB)

Pendekatan dalam Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) mencakup serangkaian strategi, metode, dan praktek yang digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Pendekatan ini melibatkan integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam proses pembangunan, serta menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Beberapa pendekatan dalam PMB meliputi:

²³ Nitisemito., *Manajemen Personalia. Edisi Revisi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2020)

1. Pendekatan Terpadu

Pendekatan ini melibatkan pengintegrasian berbagai aspek pembangunan, seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan, dalam perencanaan dan implementasi program-program pembangunan. Tujuannya adalah menciptakan kebijakan dan tindakan yang holistik dan saling mendukung untuk mencapai keberlanjutan dalam jangka panjang.

2. Partisipasi Masyarakat

Pendekatan ini menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Partisipasi masyarakat memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan aspirasi lokal, serta menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap proses pembangunan.

3. Pendekatan Berbasis Hak Asasi Manusia

Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip hak asasi manusia dalam pembangunan, termasuk hak atas pendidikan, kesehatan, air bersih, pangan, dan perlindungan lingkungan. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan layanan dasar yang diperlukan untuk hidup yang layak.

4. Pendekatan Berbasis Kesejahteraan

Pendekatan ini menempatkan kesejahteraan manusia sebagai fokus utama pembangunan. Ini mencakup upaya untuk meningkatkan taraf hidup, kesehatan, pendidikan, dan kesempatan ekonomi bagi semua anggota masyarakat, terutama mereka yang rentan dan terpinggirkan.

5. Pendekatan Berkelanjutan

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan dapat terjadi secara seimbang dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Ini melibatkan praktik-praktik yang memperhatikan dampak jangka panjang dari kebijakan dan tindakan pembangunan.

6. Pendekatan Berbasis Sumber Daya Lokal

Pendekatan ini menekankan pentingnya memanfaatkan dan mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan untuk mendukung pembangunan lokal. Ini melibatkan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, pengembangan industri lokal, dan penguatan ekonomi berbasis masyarakat.

7. Pendekatan Kolaboratif Lintas-Sektor

Pendekatan ini mengadvokasi kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, LSM, dan masyarakat sipil dalam mencapai tujuan pembangunan. Kolaborasi lintas-sektor memungkinkan pertukaran sumber daya, pengetahuan, dan keahlian untuk mencapai hasil yang lebih baik dan berkelanjutan.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini, pembangunan masyarakat dapat dilakukan secara holistik, inklusif, dan berkelanjutan, memastikan bahwa kebutuhan generasi saat ini dapat dipenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

3. Konsep Kemitraan

a. Definisi Kemitraan

Kemitraan adalah bentuk kerja sama di mana beberapa pihak berkomitmen untuk bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam kemitraan, setiap

pihak membawa kekuatan, sumber daya, atau keahlian yang unik untuk menyumbang pada pencapaian tujuan bersama. Kemitraan dapat dibentuk dalam berbagai konteks, seperti bisnis, pemerintahan, pendidikan, atau sektor sosial.²⁴

Kemitraan adalah hubungan kolaboratif antara dua entitas atau lebih yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama atau saling menguntungkan. Dalam konteks bisnis atau organisasi, kemitraan biasanya mencakup kesepakatan formal di mana para pihak terlibat menyetujui untuk berbagi sumber daya, risiko, tanggung jawab, dan hasil. Kemitraan ini berfungsi untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing pihak dalam mencapai hasil yang lebih besar daripada yang bisa dicapai secara individu. Melalui kesepakatan ini, para mitra tidak hanya mendapatkan manfaat dari kerjasama tersebut tetapi juga membangun komitmen yang mendalam, meningkatkan efisiensi, dan mendorong inovasi. Untuk memastikan keberhasilan, kemitraan memerlukan komunikasi yang baik, koordinasi yang efektif, dan kepercayaan antara semua pihak yang terlibat.

b. Macam-macam kemitraan

Kemitraan dapat dibedakan menjadi berbagai jenis berdasarkan konteks dan tujuan dari kerjasama tersebut. Berikut adalah beberapa macam kemitraan:

1) Kemitraan Bisnis

Kemitraan bisnis melibatkan kerja sama antara dua atau lebih pihak untuk menjalankan usaha bersama. Para mitra dapat berupa individu, perusahaan, atau organisasi yang saling berbagi modal, keahlian, dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bisnis yang telah disepakati. Dalam kemitraan bisnis,

²⁴ Saragih, "Membangun Usaha Kreatif, Inovatif Dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial". (Jurnal Kewirausahaan, 26-34)

keuntungan dan risiko dibagi sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. Contoh kemitraan bisnis termasuk joint ventures, kemitraan strategis, dan kemitraan distribusi.

2) Kemitraan Pemerintah

Kemitraan pemerintah melibatkan kerja sama antara lembaga pemerintah dengan sektor swasta, organisasi non-profit, atau komunitas untuk melaksanakan proyek atau program publik. Tujuannya adalah untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing pihak dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan publik. Contoh kemitraan pemerintah termasuk *Public-Private Partnerships* (PPP) untuk proyek infrastruktur, program kesehatan, atau pendidikan.

3) Kemitraan Pendidikan

Kemitraan pendidikan terjadi antara lembaga pendidikan dengan berbagai pihak seperti industri, lembaga penelitian, atau komunitas. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum, program magang, atau proyek penelitian bersama. Kemitraan ini membantu siswa atau mahasiswa memperoleh pengalaman praktis dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

4) Kemitraan Sosial

Kemitraan sosial melibatkan organisasi non-profit, pemerintah, dan masyarakat dalam upaya mengatasi isu-isu sosial seperti kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan. Tujuannya adalah untuk menggabungkan sumber daya dan keahlian dari berbagai pihak untuk mencapai hasil sosial yang positif dan

berkelanjutan. Contoh kemitraan sosial termasuk program bantuan kemanusiaan, proyek pemberdayaan masyarakat, dan inisiatif kesehatan masyarakat.²⁵

c. Karakteristik Kemitraan

Kemitraan memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk kerja sama lainnya. Berikut adalah karakteristik utama dari kemitraan:

1) Saling Menguntungkan

Kemitraan dirancang untuk memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Setiap pihak menyumbangkan sumber daya, keahlian, atau modal dan menerima keuntungan dari hasil kerja sama tersebut. Manfaat ini bisa berupa keuntungan finansial, akses ke pasar baru, atau pencapaian tujuan bersama.

2) Komitmen Bersama

Semua pihak yang terlibat dalam kemitraan memiliki komitmen yang sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Komitmen ini mencakup tanggung jawab, sumber daya, dan waktu. Keberhasilan kemitraan bergantung pada dedikasi dan usaha semua pihak dalam menjalankan peran mereka.

3) Tanggung Jawab Bersama

Dalam kemitraan, tanggung jawab dan risiko dibagi di antara semua pihak. Setiap mitra memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Pembagian tanggung jawab ini membantu memastikan bahwa semua aspek dari kemitraan dikelola dengan baik dan risiko ditanggung secara adil.

²⁵ Cox, *Manajemen dan Strategi Pemasaran*. (Jakarta: Erlangga. 2022)

4) Kesepakatan Formal

Kemitraan sering kali didukung oleh perjanjian atau kontrak formal yang mengatur hak dan kewajiban setiap pihak. Kesepakatan ini menetapkan tujuan, peran, tanggung jawab, dan mekanisme pemecahan masalah jika terjadi konflik. Perjanjian formal membantu menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa semua pihak memahami peran mereka.

5) Komunikasi Efektif

Komunikasi yang baik adalah kunci untuk keberhasilan kemitraan. Semua pihak harus berkomunikasi secara terbuka dan transparan untuk memastikan bahwa informasi penting dibagikan dan masalah dapat diatasi dengan cepat. Komunikasi yang efektif membantu membangun kepercayaan dan koordinasi yang baik antara mitra.

6) Sinergi

Kemitraan menciptakan sinergi di mana kekuatan dan sumber daya dari berbagai pihak digabungkan untuk mencapai hasil yang lebih besar daripada apa yang bisa dicapai secara individu. Sinergi ini memungkinkan pemanfaatan keahlian, pengalaman, dan sumber daya yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama.²⁶

Kemitraan yang efektif memerlukan pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan kemitraan tercapai dan bahwa semua pihak memenuhi kewajiban mereka. Pemantauan ini membantu mengidentifikasi masalah atau hambatan dan memungkinkan penyesuaian strategi jika diperlukan.

C. Kerangka Konseptual

1. Kemitraan

²⁶ Fahlevi, *Pentingnya Perencanaan Bisnis*. (Retrieved from Jurnal id: <https://www.jurnal.id>. (2021)

Kemitraan merupakan hubungan kolaboratif antara dua entitas atau lebih yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama atau saling menguntungkan. Dalam konteks bisnis atau organisasi, kemitraan sering kali mengacu pada kesepakatan formal antara pihak-pihak yang terlibat untuk berbagi sumber daya, risiko, tanggung jawab, dan hasil.²⁷ Pentingnya kemitraan terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan keahlian, sumber daya, dan jaringan dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang lebih besar daripada yang bisa dicapai secara individu. Beberapa aspek penting dari kemitraan antara lain:

1. Berbagi Risiko dan Tanggung Jawab

Dalam kemitraan, risiko dan tanggung jawab dibagi antara pihak-pihak yang terlibat, sehingga mengurangi beban yang harus ditanggung secara individu.

2. Meningkatkan Sumber Daya

Kemitraan memungkinkan akses terhadap sumber daya yang mungkin tidak tersedia secara mandiri, seperti modal, teknologi, keahlian, dan jaringan.

3. Kolaborasi dan Inovasi

Dengan adanya kemitraan, pihak-pihak dapat bekerja sama dalam mengembangkan ide baru, produk, atau layanan, serta menciptakan solusi inovatif untuk memecahkan masalah bersama.

4. Memperluas Jangkauan

Kemitraan sering kali membuka pintu untuk memasuki pasar baru atau mengembangkan pangsa pasar yang lebih luas melalui jaringan dan hubungan yang dimiliki oleh mitra.

5. Pemberdayaan Lokal

²⁷ Soemardjo, Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis. (Jakarta: Penebar Swadaya, 2014)

Kemitraan dapat memperkuat pemberdayaan ekonomi lokal dengan melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan dan implementasi proyek yang berdampak pada masyarakat setempat.²⁸

Kemitraan sangat penting untuk menciptakan sinergi antara berbagai sektor dan pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan-tujuan pembangunan yang berkelanjutan, seperti perlindungan lingkungan, peningkatan kesejahteraan sosial, dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Melalui kemitraan, berbagai aspek keberlanjutan dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan, program, dan praktik yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat sipil dan akademisi.

2. Budidaya Lobster

Budidaya lobster adalah praktik komersial yang bertujuan untuk memproduksi lobster secara intensif dalam lingkungan yang terkontrol untuk tujuan konsumsi manusia. Proses budidaya lobster melibatkan serangkaian langkah, mulai dari pemilihan bibit hingga pemasaran produk akhir.²⁹

Pertama-tama, dalam budidaya lobster, pemilihan bibit yang berkualitas sangat penting. Bibit lobster yang dipilih biasanya berasal dari hasil pemijahan alami atau dari pemijahan buatan di fasilitas pembenihan. Bibit tersebut kemudian dipelihara dalam kondisi lingkungan yang optimal, termasuk suhu air, salinitas, dan kualitas air yang terjaga. Setelah bibit lobster tumbuh dalam fasilitas pembenihan hingga mencapai ukuran yang sesuai, mereka kemudian dipindahkan ke kolam atau keramba untuk proses pembesaran. Kolam atau keramba ini biasanya ditempatkan di perairan yang sesuai dengan kebutuhan spesies lobster yang dibudidayakan.

²⁸ Ambar, Teguh Sulistyani. *Kemitraan Dan Model Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Gava Media, 2018)

²⁹ Rudi, *Pembenihan dan Pembesaran Lobster Air Tawar*. (Penebar Swadaya : Jakarta.2018)

Pemeliharaan di kolam atau keramba ini melibatkan pemberian pakan yang sesuai untuk memastikan pertumbuhan yang optimal.³⁰

Selama periode pemsaran, penting untuk memonitor kondisi lingkungan dan kesehatan lobster secara teratur. Ini mencakup pengawasan terhadap kualitas air, suhu, tingkat oksigen, dan kepadatan populasi lobster. Pemeliharaan yang baik akan membantu mengurangi risiko penyakit dan kematian yang dapat mempengaruhi produksi lobster. Ketika lobster telah mencapai ukuran yang sesuai untuk panen, mereka dipindahkan ke fasilitas pemrosesan untuk dipersiapkan sebagai produk akhir. Proses ini melibatkan pemisahan lobster berdasarkan ukuran dan kualitas, serta pembersihan dan pengepakan sebelum produk tersebut didistribusikan ke pasar lokal maupun internasional.

Budidaya lobster memiliki potensi besar sebagai industri yang menguntungkan, terutama di wilayah-wilayah dengan permintaan tinggi terhadap produk lobster. Namun, keberhasilan budidaya lobster bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang biologi dan kebutuhan spesies lobster yang dibudidayakan, serta kemampuan untuk mengelola lingkungan budidaya secara efisien dan berkelanjutan. Dengan praktik yang tepat, budidaya lobster dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan sambil mempromosikan pelestarian populasi lobster di alam liar.³¹

³⁰Setiawan. *Teknik Pembenihan dan Cara Cepat Pemsaran Lobster Air Tawar*. (Agromedia Pustaka. Jakarta, 2018)

³¹Hamdani,. Lobster Air (*Cherax quadricarinatus*), Spesies Asing Baru Di Perairan Danau Maninjau, Sumatera Barat. (LIMNOTEK (2013) 20 (2) : 159-168, 2023)

Peluang usaha budidaya lobster dapat menjadi menarik karena permintaan yang tinggi terhadap produk lobster di pasar lokal maupun internasional. Berikut adalah beberapa peluang usaha budidaya lobster yang dapat dieksplorasi.³²

1. Budidaya di Keramba

Budidaya lobster di keramba merupakan salah satu model yang umum digunakan. Keramba dapat ditempatkan di perairan laut atau tambak yang memiliki kondisi lingkungan yang sesuai. Dengan manajemen yang baik, budidaya lobster di keramba dapat menghasilkan produksi yang besar dalam waktu tertentu.

2. Pembenuhan Bibit Lobster

Pembuatan fasilitas pembenuhan untuk memproduksi bibit lobster berkualitas merupakan peluang usaha yang menjanjikan. Pembenuhan bibit lobster adalah langkah awal yang krusial dalam rantai produksi lobster, dan pasokan bibit yang andal sangat dibutuhkan oleh peternak lobster.

3. Pengolahan dan Pemasaran

Selain budidaya langsung, terdapat peluang untuk terlibat dalam pengolahan dan pemasaran lobster. Ini mencakup proses pembersihan, pemotongan, dan pengepakan lobster untuk siap dikirim ke pasar lokal maupun internasional. Peluang ini membutuhkan pemahaman yang baik tentang standar kualitas dan keamanan pangan.

4. Ekowisata Budidaya Lobster

Budidaya lobster juga dapat diintegrasikan dengan kegiatan ekowisata, di mana pengunjung dapat mengalami proses budidaya langsung, belajar tentang ekologi

³² Prayogo, *Panduan Lengkap Lobster Air Tawar*. (Penebar Swadaya : Jakarta. 2021)

lobster, dan menikmati produk lobster segar. Ini menciptakan pengalaman berharga bagi wisatawan sambil meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata.

5. Kemitraan dengan Restoran dan Pusat Perbelanjaan

Membangun kemitraan dengan restoran, supermarket, atau pusat perbelanjaan untuk memasarkan produk lobster secara langsung dapat menjadi strategi yang efektif. Penjualan langsung ke konsumen akhir dapat meningkatkan profitabilitas usaha budidaya lobster.

6. Inovasi Teknologi

Pengembangan teknologi dan metode budidaya yang inovatif dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas budidaya lobster. Ini termasuk penggunaan sistem pengelolaan air yang canggih, penggunaan pakan yang efisien, dan monitoring lingkungan secara real-time.

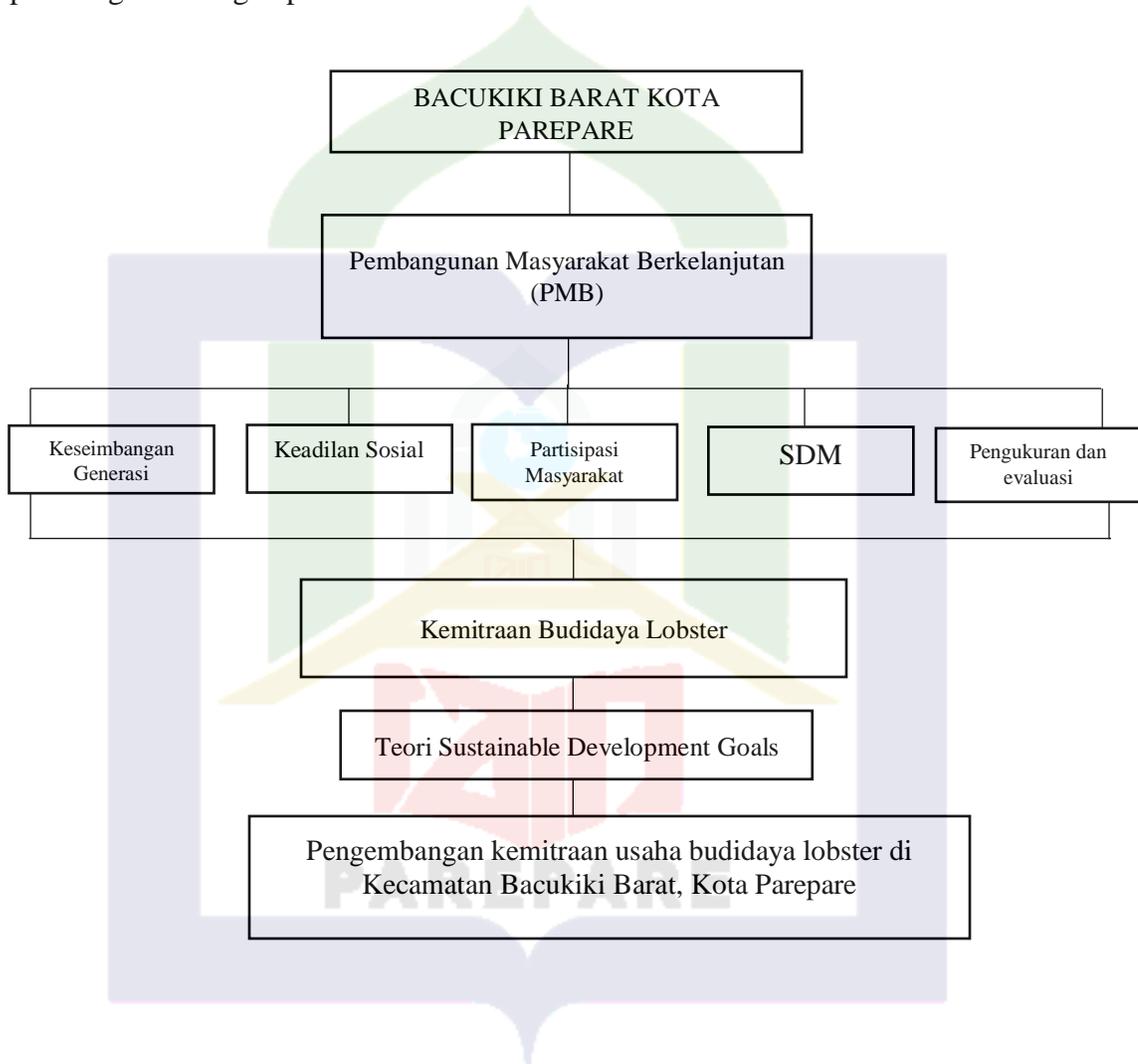
7. Ekspor Produk Lobster

Jika memiliki akses pasar yang memadai, budidaya lobster juga dapat mengarah pada peluang ekspor ke pasar internasional. Ini memerlukan pemahaman yang baik tentang peraturan ekspor dan persyaratan kesehatan internasional.

Memulai usaha budidaya lobster memerlukan investasi awal yang cukup besar dan pemahaman yang mendalam tentang biologi, manajemen, dan pasar lobster. Namun, dengan riset yang cermat, manajemen yang efisien, dan pemahaman pasar yang baik, usaha budidaya lobster dapat menjadi investasi yang menguntungkan dan berkelanjutan.

D. Bagan Kerangka Fikir

Berdasarkan konsep penelitian ini, kajian pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka secara sistematis kerangka pikir penelitian ini dapat dituliskan pada bagan kerangka pikir berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini akan digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode dan memfokuskan pada tanda dan memahami kode atau decoding dibalik tanda dari teks yang ada.³³

Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan penelitian Sosial. Pendekatan penelitian sosial adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam ilmu sosial dan humaniora untuk memahami fenomena sosial, perilaku manusia, interaksi sosial, dan dinamika masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data kualitatif dan/atau kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana dan mengapa perilaku atau fenomena sosial terjadi.³⁴ Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pengembangan kemitraan usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare yang berlokasi di Jln Hikmah II. Waktu penelitian ini yaitu selama 2 Bulan melalui tahapan observasi, wawancara dan analisis data.

³³ Iswati, S. Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi 1. (Airlangga University Press, 2022)

³⁴Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2019)

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya untuk tujuan penelitian atau analisis yang spesifik. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan kepada beberapa pihak diantaranya yaitu: Pihak Pengelolal Usaha Budidaya Lobster, Remaja Generasi Muda, dan tokoh masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data pendukung berupa artikel, jurnal, skripsi, dan sebagainya yang berkaitan dengan sudut pandang peneliti terhadap fokus penelitian merujuk pada pengembangan kemitraan usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode penelitian yang melibatkan pengamatan langsung dan sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku, interaksi, atau karakteristik lain dari subjek penelitian tanpa campur tangan

dari peneliti. Tahapan observasi dalam penelitian ini yaitu peneliti akan melakukan pengamatan terhadap beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- a) Observasi dilakukan terhadap aktivitas pengembangan kemitraan usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare.
- b) Observasi dilakukan terhadap aktivitas Remaja di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dalam kontribusinya pada Budidaya Lobster.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang merujuk pada fokus penelitian yaitu deskripsi terkait dengan Pendekatan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, teknik pengumpulan data wawancara dapat digunakan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian. Pedoman wawancara yang mencakup pertanyaan dan topik yang relevan dengan tujuan penelitian. Jenis wawancara yang dilakukan ialah dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan deskripsi dan penjelasan secara rinci tentang pengembangan kemitraan usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare ditinjau dari Pendekatan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan

berdasarkan perkiraan.³⁵ Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁶ Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dalam permasalahan pada penelitian ini, berupa foto, ataupun video terkait dengan pengembangan kemitraan usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare..

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.³⁷ Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu:

1. *Credibility* (Kepercayaan)

Derajat kepercayaan atau *credibility* dalam penelitian ini adalah istilah validitas yang berarti bahwa instrumen yang dipergunakan dan hasil pengukuran yang dilakukan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Istilah kredibilitas atau derajat kepercayaan digunakan untuk menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya.³⁸ Peneliti akan melakukan pemeriksaan kelengkapan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun

³⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2019)

³⁷TIM Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi", (ParePare: IAIN Parepare, 2022)

³⁸Fatchan, A. *Metode Penelitian Kualitatif*.(Prenada Media.2018)

dokumentasi dengan perpanjangan pengamatan untuk memperoleh kebenaran yang valid dari data yang dihasilkan.

2. *Transferability* (Keteralihan)

Keteralihan (*transferability*) berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Dalam hal ini, peneliti membuat laporan penelitian dengan memberikan uraian yang rinci dan jelas sehingga orang lain dapat memahami penelitian dan menunjukkan ketetapan diterapkannya penelitian ini.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

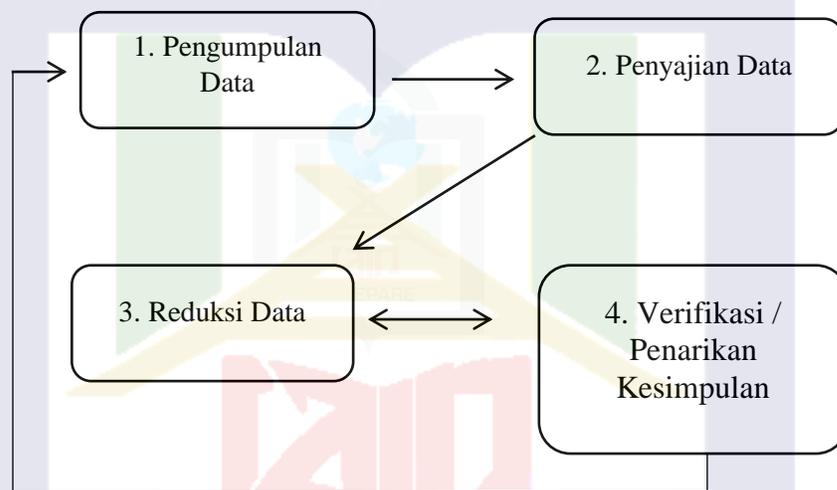
Dalam penelitian kualitatif digunakan kriteria ketergantungan yaitu bahwa suatu penelitian merupakan representasi dari rangkaian kegiatan pencairan data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu, peneliti akan menguji data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik pengambilannya menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak, sebab jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dari orang yang mengungkapkannya.

4. *Confirmability* (Kepastian)

Uji komfirmabilitas berarti mengetahui hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil peneliti merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar komfirmabilitas. Peneliti dalam hal ini menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan.

F. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Kegiatan dalam analisis data adalah pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis.³⁹



Sumber: Gambar Penelitian Kualitatif Miles dan Huberman

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisa data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisa data. Reduksi kata adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu.⁴⁰

³⁹Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Remaja Rosdakarya.2017)

⁴⁰ Sutopo, H. B. *Metodologi penelitian kualitatif*. (CV. Raja Grafindo Persada, 2018)

Untuk lebih jelasnya, teknik analisis data yang dilakukan peneliti sesuai pada bagan diatas diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada peyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁴¹ Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam reduksi data ini yakni mengumpulkan data juga informasi dari catatan hasil wawancara serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek yang didapatkan peneliti seperti pada catatan-catatan hasil saat melakukan observasi lapangan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, jaringan, bagan dan grafik. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan tersebut sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

⁴¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1, 2014)

3. Verifikasi data dan Simpulan

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan adalah metode akhir yang dipergunakan untuk menyakinkan bahwa data yang telah dikumpulkan tidak cacat dan akurat. Pada penarikan kesimpulan berarti hasil dari reduksi dan juga penyajian data yang benar-benar telah dianalisis oleh peneliti.⁴²



⁴² Burhan Bungin. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Pers.2013)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengembangan Kemitraan Usaha Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Hasil penelitian merujuk pada rumusan masalah pertama yaitu berkaitan dengan pengembangan Kemitraan Usaha Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Dalam penelitian ini beberapa tahapan dilakukan diantaranya yaitu observasi dan wawancara. Berikut dijelaskan hasil observasi penelitian:

Aspek Observasi	Hasil Observasi
Operasional Usaha	<p>Jumlah Lobster : +10.000 Benih</p> <p>Omset Usaha: +250.000.000 / Bulan</p> <p>Jenis Lobster : Australian Walkim</p> <p>Pakan : Cacing Beku</p> <p>Harga Jual : 370.000 / Kg</p>
Kemitraan	<p>Target Pasar :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Morowali 2. Hongkong 3. Thailand 4. Singapura 5. Malaisia 6. Batam

Sumber : Hasil Observasi. 2024

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa operasional usaha Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare sangat menjanjikan, dalam penelitian ini, pertanyaan wawancara diajukan kepada informan dengan fokus pertanyaan pada pengembangan kemitraan usaha. Berikut deskripsi hasil penelitian:

a. Kemitraan pada Aspek Sumber Daya

Hasil penelitian merujuk pada kemitraan pada aspek sumber daya. Keterkaitan usaha budidaya lobster dengan kemitraan terkait khususnya kepada para pembeli memberikan dampak terhadap sumber daya alam khususnya lobster yang semakin diminati oleh berbagai lapisan masyarakat. Pertanyaan terkait dengan bagaimana awal mula terbentuknya usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Kalau usaha ini itu sudah lama saya geluti, memang dari awal saya punya usaha ini dari sangat sederhana, jadi itu saya awali karena kecintaan dengan budidaya. Saya memang latar belakang budidaya begini jadi sekalian di buat menajdi bisnis yang menguntungkan.⁴³

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pengusaha budidaya lobster dari Kecamatan Bacukiki Barat mengungkapkan bahwa usaha budidayanya dimulai dari kecintaan terhadap budidaya. Awal mula usahanya sangat sederhana, didorong oleh latar belakang dan pengalaman dalam bidang budidaya. Motivasi ini kemudian berkembang menjadi sebuah bisnis yang menguntungkan, di mana kecintaannya terhadap budidaya lobster menjadi landasan utama dalam memulai dan mengembangkan usaha tersebut. Pengusaha ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan dedikasi pribadi dalam usaha budidaya lobster dapat menjadi faktor kunci dalam

⁴³ Irwan, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

kesuksesan bisnis. Selain itu, cerita ini juga mencerminkan bagaimana kecintaan terhadap sektor budidaya bisa menjadi dorongan untuk menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga untuk masyarakat sekitar yang turut terlibat dalam rangkaian kemitraan dan distribusi produk lobster yang semakin diminati.

Informan lainnya juga menjelaskan bahwa:

Awalnya itu saya dulu ikut dengan orang lain, tapi lama kelamaan saya buka juga budidaya lobster ini karena memang keuntungannya lumayan dan tidak banyak yang lakukan bisnis ini. Memang ada beberapa resiko tapi itu tantangannya.⁴⁴

Hasil wawancara juga menjelaskan bahwa awalnya mereka terlibat dalam usaha ini bersama dengan orang lain, kemungkinan dalam bentuk kemitraan atau kolaborasi. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka memutuskan untuk membuka usaha budidaya lobster sendiri. Keputusan ini didasari oleh potensi keuntungan yang cukup menggiurkan dari bisnis ini, terutama karena permintaan pasar yang terus meningkat sementara jumlah pelaku usaha yang terlibat masih terbatas. Meskipun demikian, informan ini juga menyadari bahwa usaha budidaya lobster tidaklah tanpa risiko. Risiko tersebut menjadi bagian dari tantangan dalam mengelola usaha ini. Meskipun ada risiko, tantangan ini juga dianggap sebagai bagian dari dinamika bisnis yang menantang, di mana kesempatan untuk mengelola dan mengurangi risiko tersebut menjadi kesempatan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha. Dengan demikian, Informan menggambarkan bagaimana dorongan

⁴⁴ Amir, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

untuk mengambil risiko dan menghadapi tantangan dapat menjadi faktor kunci dalam memotivasi seseorang untuk terlibat dalam bisnis budidaya lobster, di tengah potensi keuntungan yang menarik dan semakin meningkatnya minat pasar terhadap produk tersebut. Adapun beberapa syarat dalam proses kemitraan yang dilakukan yaitu dijelaskan sebagai berikut:

Kategori	Pernyataan Kemitraan
Tujuan Kemitraan	Mengoptimalkan pembelian benih lobster dan penjualan hasil panen lobster untuk mencapai efisiensi, keuntungan, dan kualitas produk yang tinggi.
Peran dan Tanggung Jawab	<p>Pihak Pembeli</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membeli benih lobster dari pihak Mitra. - Menjamin kualitas dan kesehatan benih. - Menyediakan benih sesuai waktu permintaan <p>Pihak Penjual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengelola pembudidayaan dengan baik - Menjamin kualitas hasil panen. - Mengatur pemasaran dan penjualan kepada pembeli
Kesepakatan	<p>Harga dan Pembayaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harga benih lobster ditetapkan berdasarkan kesepakatan pasar atau kontrak - Pembayaran dilakukan sesuai jadwal yang disepakati.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kemitraan bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelian benih lobster dan penjualan hasil panen lobster guna mencapai efisiensi, keuntungan, dan kualitas produk yang tinggi. Dalam kemitraan pihak pembeli bertanggung jawab untuk membeli benih lobster dari mitra, menjamin kualitas dan kesehatan benih, serta memastikan ketersediaan benih sesuai

permintaan. Sementara itu, pihak penjual bertugas mengelola pembudidayaan lobster dengan baik, menjamin kualitas hasil panen, serta mengatur pemasaran dan penjualan kepada pembeli. Kesepakatan finansial mencakup penetapan harga benih lobster berdasarkan kesepakatan pasar atau kontrak, dan pembayaran dilakukan sesuai dengan jadwal yang disepakati.

Pertanyaan terkait dengan apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan usaha budidaya lobster di wilayah ini, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Salah satu tantangan terbesar kami adalah ketersediaan benih lobster yang berkualitas. Kadang-kadang kami kesulitan mendapatkan benih yang sesuai standar, sehingga mempengaruhi produksi. Perubahan iklim juga menjadi masalah. Suhu air yang tidak stabil dan cuaca yang tidak menentu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan lobster. Kami juga menghadapi tantangan dalam pemasaran. Meskipun permintaan tinggi, kami kadang kesulitan menjangkau pasar yang lebih luas dan berkompetisi dengan produsen lain.⁴⁵

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pelaku usaha budidaya lobster mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan usaha mereka di wilayah tersebut. Pertama, ketersediaan benih lobster yang berkualitas menjadi salah satu masalah utama. Mereka sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan benih yang sesuai dengan standar yang diinginkan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi produksi mereka. Selain itu, perubahan iklim juga menjadi faktor yang signifikan. Suhu air yang tidak stabil dan cuaca yang tidak menentu dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan kesehatan lobster yang

⁴⁵ Saddang, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

dibudidayakan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan alamiah dapat menjadi tantangan serius dalam upaya menjaga kualitas dan kuantitas produksi lobster.

Tantangan lain yang dihadapi adalah dalam hal pemasaran. Meskipun permintaan terhadap lobster tinggi, mereka mengalami kesulitan dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan bersaing dengan produsen lain. Ini mencerminkan perlunya strategi pemasaran yang lebih efektif dan jaringan distribusi yang kuat untuk dapat memanfaatkan potensi pasar yang ada secara maksimal.

Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa usaha budidaya lobster di wilayah tersebut menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari aspek teknis seperti ketersediaan benih dan perubahan iklim, hingga aspek bisnis seperti pemasaran dan kompetisi pasar. Bagi pelaku usaha, mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan strategi yang komprehensif dan adaptabilitas untuk menghadapi dinamika lingkungan bisnis yang berubah-ubah.

Informan juga mendeskripsikan bahwa:

Kalau dari pengalaman itu biaya operasional, terutama pakan lobster, cukup tinggi. Kami harus memastikan bahwa pakan yang diberikan berkualitas agar lobster tumbuh dengan baik, namun harganya mahal.⁴⁶

Hasil wawancara menjelaskan bahwa salah satu tantangan signifikan dalam usaha budidaya lobster adalah biaya operasional yang tinggi, terutama terkait dengan pengadaan pakan untuk lobster. Mereka harus memastikan bahwa pakan yang diberikan memiliki kualitas yang baik agar lobster dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Biaya untuk mendapatkan pakan berkualitas tersebut relatif mahal.

⁴⁶ Irwan, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

Biaya operasional yang tinggi ini mencakup tidak hanya biaya untuk pakan, tetapi juga aspek lain seperti biaya infrastruktur, perawatan, dan pengelolaan tambak. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya lobster bukan hanya membutuhkan modal awal yang besar, tetapi juga memerlukan pengeluaran yang berkelanjutan untuk menjaga kualitas produksi dan kesehatan lobster.

Pengelolaan keuangan yang baik dan strategi efisiensi operasional menjadi sangat penting bagi pelaku usaha untuk mengelola biaya operasional yang tinggi ini. Sementara itu, inovasi dalam teknik budidaya dan penggunaan pakan alternatif yang lebih ekonomis juga dapat menjadi solusi untuk mengurangi biaya operasional tanpa mengorbankan kualitas dan kesehatan lobster yang dibudidayakan. Informan juga mendeskripsikan bahwa:

Memang selalu benih, itu benih yang kita beli di luar daerah jadi biasanya itu yang susah, tapis ekarang kita juga sudah akali yaitu dengan produksi benihnya. Kadang juga kualitas air merupakan faktor krusial dalam budidaya lobster. Polusi dan perubahan kualitas air bisa berdampak negatif pada pertumbuhan lobster, sehingga kami harus selalu memonitor kondisi air⁴⁷

Hasil wawancara informan menjelaskan dua tantangan utama dalam budidaya lobster yang mereka hadapi. *Pertama*, ketersediaan benih lobster yang berkualitas menjadi masalah yang signifikan. Informan mengungkapkan bahwa sulitnya mendapatkan benih berkualitas dari luar daerah sering kali menjadi hambatan utama. Untuk mengatasi masalah ini, mereka mulai mengembangkan produksi benih sendiri sebagai solusi alternatif, sehingga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada

⁴⁷ Irwan, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

pasokan benih dari luar daerah. Selain itu, informan juga menyoroti pentingnya kualitas air dalam budidaya lobster. Faktor-faktor seperti polusi dan perubahan kualitas air dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan kesehatan lobster. Oleh karena itu secara rutin mengecek kondisi air di tambak budidaya mereka untuk memastikan bahwa lingkungan hidup lobster tetap optimal.

Kedua tantangan tersebut menunjukkan bahwa budidaya lobster bukan hanya melibatkan aspek teknis dalam hal pemeliharaan dan perawatan lobster, tetapi juga menghadapi tantangan dalam hal keberlanjutan pasokan benih dan lingkungan hidup yang mendukung. Dalam mengelola usaha ini, penting bagi para pelaku usaha untuk memiliki strategi yang terencana dalam pengelolaan sumber daya dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang mungkin terjadi.

Pertanyaan terkait dengan bagaimana sistem kemitraan yang diterapkan dalam usaha budidaya lobster ini, dan bagaimana pembagian keuntungan serta tanggung jawab antara mitra, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Kalau selama ini itu kan ada dua, ada pembudidaya seperti saya itu karena kita dari benih sampai panen itu ada. Ada juga mitra yang panennya dia ambil. Jadi Sistem kemitraan yang kami terapkan cukup fleksibel. Kami bekerja sama dengan beberapa penjual lokal untuk budidaya lobster. Mereka menyediakan lahan dan tenaga kerja, sementara kami menyediakan bibit lobster, pakan ini didasarkan pada saling percaya dan kerja sama yang baik. Tapi itu dulu kita lakukan. Kalau sekarang sudah jarang. Jadi sekarang itu lebih kepada budidaya murni.⁴⁸

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam usaha budidaya lobster ini, diterapkan sistem kemitraan yang cukup fleksibel antara pembudidaya dan mitra.

⁴⁸ Amir, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

Awalnya, sistem kemitraan tersebut melibatkan dua jenis peran utama: pembudidaya yang bertanggung jawab dari tahap pemeliharaan benih hingga panen, serta mitra yang bertanggung jawab untuk melakukan panen dan mengambil hasil lobster. Pembudidaya seperti yang diwawancarai menyediakan benih lobster dan melakukan pemeliharaan, sedangkan mitra, yang sering kali merupakan penjual lokal, menyediakan lahan dan tenaga kerja untuk proses budidaya. Pembagian tanggung jawab dan keuntungan dalam sistem ini didasarkan pada saling percaya dan kerja sama yang baik antara kedua pihak.

Informan juga menyoroti bahwa saat ini, sistem kemitraan semacam ini sudah mulai jarang diterapkan. Usaha budidaya lobster lebih cenderung dilakukan secara mandiri atau budidaya murni, di mana satu pihak mengelola seluruh proses budidaya dari awal hingga akhir tanpa melibatkan mitra untuk panen. Informan lainnya menjelaskan dalam hasil wawancara bahwa:

Kalau kemitraan sumber daya itu palingan hasil panen yang kita ada itu kita opor lagi kepada pembeli tau pengepul. Itu ada tapi jumlahnya tidak banyak. Ada juga yang memang resto yang langsung ambil. Sumber daya dasar itu benih. Jadi benih ini yang kita manfaatkans ebaik mungkin hingga panen nantinya.⁴⁹

Hasil wawancara dengan informan bahwa dalam konteks kemitraan sumber daya dalam budidaya lobster, fokus utamanya adalah pada hasil panen yang dihasilkan. Pengusaha atau pembudidaya lobster menggambarkan bahwa mereka umumnya menjual hasil panen lobster kepada pembeli atau pengepul. Beberapa dari mereka menjual langsung kepada restoran yang membutuhkan lobster untuk dijual

⁴⁹ Irwan, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

kepada konsumen akhir. Fokus utama dari kemitraan ini adalah pada pemanfaatan sumber daya dasar, yaitu benih lobster, yang menjadi titik awal dari proses budidaya hingga mencapai tahap panen. Dalam konteks ini, pentingnya benih yang berkualitas dan ketersediaannya menjadi faktor krusial dalam menjaga kelangsungan usaha budidaya lobster.

Sistem kemitraan dalam budidaya lobster ini lebih berorientasi pada pemasaran hasil panen kepada berbagai pihak yang membutuhkan lobster, baik itu pengepul maupun restoran. Meskipun sistem kemitraan yang melibatkan mitra dalam proses budidaya sudah mulai jarang, tetapi kemitraan dalam hal pemasaran dan distribusi hasil panen tetap menjadi bagian penting dari strategi bisnis para pembudidaya lobster.

b. Kemitraan pada aspek Inovasi

Pengembangan kemitraan selanjutnya yaitu dari aspek inovasi, berikut hasil wawancara yang dilakukan pertanyaan terkait dengan Bagaimana model kemitraan yang anda gunakan dalam aspek inovasi usaha, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Kalau dari aspek inovasi sejauh ini belum ada, karena memang kita disini lebih ke independen bisnis. Kita budidaya sendiri, menjual sendiri dan belum ada inovasi yang khusus juga dilakukan apalagi kalau misalnya inovasi seperti produksi atau pengembangan itu belum ada. Cuman seperti biasanay itu kita dapat informasi dari teman teman di luar daerah kalau misalnya cara budidaya yang bagus lagi itu begini. Jadi inovasi itu kita dapatkan dari berbagai pengalaman sesama budidaya lobster ini.⁵⁰

⁵⁰ Saddang, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengusaha budidaya lobster menjelaskan bahwa mereka belum mengimplementasikan model kemitraan yang spesifik dalam aspek inovasi. Mereka cenderung menjalankan bisnis secara mandiri atau independen, mulai dari proses budidaya hingga penjualan hasil lobster. Pengusaha tersebut mengungkapkan bahwa dalam hal inovasi, mereka belum mengembangkan sesuatu yang spesifik seperti teknologi baru atau metode budidaya yang revolusioner.

Informasi mengenai cara-cara budidaya yang lebih baik biasanya mereka peroleh dari pengalaman dan pertukaran informasi dengan rekan-rekan dari luar daerah yang terlibat dalam budidaya lobster. Hal ini menunjukkan bahwa sementara mereka tidak aktif dalam menciptakan inovasi baru secara langsung, mereka tetap terbuka terhadap peningkatan dan pengembangan teknik budidaya yang sudah terbukti efektif dari pengalaman orang lain. Penjelasan tersebut mencerminkan pendekatan pragmatis dalam pengelolaan usaha budidaya lobster, di mana penggunaan praktik terbaik dari industri yang sudah ada menjadi landasan utama dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha mereka.

c. Kemitraan pada aspek Jangkauan Pasar

Hasil penelitian merujuk pada kemitraan pada aspek jangkauan pasar, berikut pertanyaan terkait dengan bagaimana model kemitraan yang anda gunakan dalam aspek jangkauan pasar, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Jangkauan pasar kita itu sudah sangat luar, luar daerah. Kalau misalnya juga dulu itu kita bahkan sempat impor ke hongkong, singapura, malaisia, kalau

misalnya dalam negeri itu seperti di morowali. Batan itu juga apalagai kalau misalnya kebutuhan dalam kota pare pare itu sangat tersedia.⁵¹

Hasil wawancara tersebut tergambar bahwa pengusaha budidaya lobster memiliki model kemitraan yang kuat dalam aspek jangkauan pasar. Mereka menjelaskan bahwa jangkauan pasar mereka sangat luas, tidak hanya mencakup pasar lokal di Parepare dan sekitarnya, tetapi juga telah meluas ke luar daerah bahkan ke luar negeri.

Pengusaha tersebut menyebutkan bahwa mereka pernah melakukan impor lobster ke Hong Kong, Singapura, dan Malaysia, menunjukkan bahwa mereka memiliki akses pasar yang signifikan di luar Indonesia. Di dalam negeri, pasar mereka mencakup daerah-daerah seperti Morowali, serta memenuhi kebutuhan pasar lokal di Parepare.

Hal ini mencerminkan strategi yang proaktif dalam mengembangkan jaringan distribusi dan pemasaran, serta kemampuan untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan memperluas jangkauan pasar seperti ini, pengusaha budidaya lobster dapat memaksimalkan potensi penjualan mereka dan menyesuaikan diri dengan permintaan yang berbeda-beda dari berbagai daerah.

Informan lainnya menjelaskan bahwa:

Aspek pasar itu juga sebenarnya menjadi hambatan. Karena tidak semua itu aspek pasar disini stabil. Seperti halnya di Parepare, kadang juga bagus permintaannya kadang juga tidak. Kalau misalnya di luar daerah itu seperti langganan dimorowali itu pengirimannya biasa lebih dari 7 kg.⁵²

⁵¹ Irwan, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

⁵² Saddang, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa aspek pasar merupakan tantangan yang signifikan dalam usaha budidaya lobster. Mereka menyebutkan bahwa stabilitas pasar di Parepare seringkali tidak konsisten, dengan fluktuasi dalam permintaan lobster. Ada waktu-waktu di mana permintaan pasar lokal bagus, namun ada juga waktu di mana permintaan menurun. Selain itu, informan menyoroti bahwa di luar daerah, seperti di Morowali, permintaan stabil dengan pelanggan yang biasanya memesan lobster dalam jumlah besar, misalnya lebih dari 7 kg. Hal ini menunjukkan perbedaan dalam dinamika pasar antara pasar lokal dan pasar regional. Tantangan ini mencerminkan kompleksitas dalam mengelola aspek pemasaran dan distribusi lobster, di mana pengusaha harus mampu mengantisipasi fluktuasi pasar serta mengembangkan strategi yang adaptif untuk menjaga stabilitas penjualan dan memanfaatkan peluang pasar yang tersedia.

Informan juga mendeskripsikan bahwa:

Kemitraan kita itu kalau di luar Kota Parepare itu sudah luas, jadi karena sudah laam usaha ini jadi langganan juga sudah banyak.⁵³

Hasil wawancara menjelaskan bahwa dalam usaha budidaya lobster mereka, kemitraan telah berkembang luas di luar Kota Parepare. Mereka menggambarkan bahwa karena sudah berkecimpung dalam usaha ini dalam jangka waktu yang cukup lama, mereka telah membangun hubungan yang kokoh dengan sejumlah langganan di luar Kota. Penjelasan tersebut mencakup pelanggan tetap yang konsisten memesan produk lobster dari mereka. Keberhasilan ini bisa diatribusikan kepada reputasi yang

⁵³ Irwan, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

baik, kualitas produk yang dihasilkan, dan pelayanan yang memuaskan yang mereka berikan kepada pelanggan mereka. Dengan adanya kemitraan yang luas di luar Kota Parepare ini juga mengindikasikan bahwa usaha budidaya lobster tersebut telah berhasil memperluas jaringan pemasaran mereka dan menjangkau pasar yang lebih luas.

2. Pendekatan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) pada Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Hasil penelitian merujuk pada pendekatan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) pada Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Berikut deskripsi hasil penelitian:

a. Keseimbangan Antar-Generasi

Pertanyaan terkait dengan Bagaimana usaha budidaya lobster ini memastikan bahwa sumber daya yang digunakan tidak habis dan masih tersedia bagi generasi mendatang, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Menurut saya kalau SDA dari aspek mananya yang mau habis. Karena ini memang di budidayakan, jadi budidaya itu memang melindungi. Bukan eksploitasi. Jadi memang budidaya artinya memelihara sumber daya alam salah satunya hewan laut ini.⁵⁴

Hasil wawancara menjelaskan bahwa pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) dalam budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, dengan fokus pada keseimbangan antar-generasi. Informan menekankan bahwa dalam usaha budidaya lobster, mereka memastikan bahwa sumber daya alam

⁵⁴ Irwan, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

yang digunakan tidak habis dan masih tersedia untuk generasi mendatang. budidaya lobster bukanlah tentang eksploitasi sumber daya alam, melainkan tentang pemeliharaan dan pelestarian.

Informan menganggap bahwa kegiatan budidaya lobster merupakan bentuk dari upaya melindungi sumber daya alam, khususnya hewan laut seperti lobster. Dalam konteks ini, pendekatan PMB diterapkan untuk memastikan bahwa praktik budidaya yang dilakukan tidak hanya berkelanjutan dalam jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang untuk generasi yang akan datang.

Pendekatan ini mencerminkan komitmen untuk mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan budidaya lobster. Dengan demikian, usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat tidak hanya berusaha untuk mencapai keuntungan ekonomis, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan ekologis dan memastikan bahwa sumber daya alam dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Informan juga menjelaskan bahwa:

Kalau secara khusus itu kami fokus pada teknik budidaya yang mendukung keberlanjutan. Misalnya, kami menggunakan sistem akuaponik yang memungkinkan kami memelihara tanaman dan lobster dalam satu ekosistem. Ini tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga membantu menjaga kualitas air. Kami juga memastikan bahwa kami tidak menggunakan antibiotik atau bahan kimia berbahaya yang dapat merusak lingkungan.⁵⁵

Kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa dalam praktik budidaya lobster mereka, mereka secara khusus fokus pada teknik budidaya yang mendukung

⁵⁵ Irwan, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

keberlanjutan lingkungan. Salah satu teknik yang mereka terapkan adalah sistem akuaponik, di mana mereka mengintegrasikan budidaya tanaman dengan budidaya lobster dalam satu ekosistem. Sistem akuaponik ini dianggap menguntungkan karena tidak hanya mengurangi limbah yang dihasilkan dari proses budidaya, tetapi juga membantu menjaga kualitas air. Limbah dari lobster dapat digunakan sebagai nutrisi bagi tanaman, sementara tanaman dapat membersihkan air yang digunakan untuk budidaya lobster. Selain itu, informan menegaskan bahwa mereka memastikan untuk tidak menggunakan antibiotik atau bahan kimia berbahaya lainnya dalam praktik budidaya mereka. Langkah ini diambil untuk menghindari dampak negatif terhadap lingkungan dan menjaga kesehatan ekosistem secara keseluruhan.

Pertanyaan terkait dengan apakah ada program atau kebijakan khusus yang diterapkan untuk melindungi lingkungan sekitar dari dampak negatif budidaya lobster, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Kalau saat ini tidak ada, belum tersentuh hal hal seperti itu kalau disini, kita masih otodidak dan menjalankan sendiri, tidak ada program khususnya tentang keberlanjutan itu untuk budidaya ini. Karena memang belum dilirik dari pemerintah.⁵⁶

Hasil wawancara tersebut terlihat bahwa saat ini tidak ada program atau kebijakan khusus yang diterapkan untuk melindungi lingkungan dari dampak negatif budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare. Informan menjelaskan bahwa mereka saat ini beroperasi secara otodidak dan mandiri dalam menjalankan usaha budidaya lobster. Tidak adanya program khusus ini disebabkan oleh belum

⁵⁶ Amir, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

adanya perhatian atau dukungan yang cukup dari pemerintah setempat terkait keberlanjutan dalam budidaya lobster. Hal ini mengindikasikan bahwa pengusaha budidaya lobster di wilayah Bacukiki Barat menghadapi tantangan untuk mengembangkan praktik yang lebih berkelanjutan tanpa bantuan formal atau arahan dari pihak pemerintah.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Tidak ada program khusus yang dilakukan, kita lebih fokus ke pengembangan budidaya sendiri. Jadi kita biasanya mengambil saja anak-anak disini untuk diajarkan atau misalnya dipekerjakan. Susah juga kalau misalnya kita mau berikan kewenangan itu anak-anak karena memang usaha ini butuh ketelitian. Tidak sembarang untuk pemeliharaannya.⁵⁷

Informan menjelaskan bahwa saat ini tidak ada program khusus yang dilakukan untuk melindungi lingkungan sekitar dalam konteks budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare. Mereka lebih fokus pada pengembangan usaha budidaya lobster sendiri. Praktik yang umum dilakukan adalah melibatkan anak-anak wilayah setempat untuk diajarkan dan terlibat dalam proses budidaya lobster.

Informan menyoroti bahwa memberikan tanggung jawab kepada anak-anak untuk terlibat dalam pemeliharaan lobster merupakan tantangan tersendiri. Budidaya lobster membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi dan tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Informan cenderung memilih untuk melanjutkan usaha ini dengan cara

⁵⁷ Irwan, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

otodidak dan mengelola sendiri tanpa mengembangkan program khusus yang melibatkan masyarakat secara luas.

b. Pengembangan Keadilan Sosial

Pertanyaan terkait dengan bagaimana usaha budidaya lobster ini memastikan bahwa semua anggota masyarakat mendapatkan manfaat dari usaha ini, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Saya kira untuk kemanfaatan itu banyak. Karena Saya kira untuk kemanfaatan itu banyak. Karena kami melibatkan banyak warga area disini dalam usaha ini, terutama dalam hal tenaga kerja.⁵⁸ Kami memberikan kesempatan kerja kepada pemuda-pemuda di sekitar, sehingga mereka bisa mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kami juga sering mengadakan kaya berbagi pengalaman kaya cerita cerita bagi masyarakat tentang teknik budidaya lobster yang baik. Dengan begitu, mereka tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga pengetahuan yang bisa mereka gunakan untuk mengembangkan usaha sendiri nantinya di masa depan.⁵⁹

Hasil wawancara menjelaskan bahwa usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare berupaya untuk mengembangkan keadilan sosial melalui beberapa inisiatif yang mereka lakukan. *Pertama*, informan memberikan kesempatan kerja kepada banyak warga setempat, khususnya pemuda-pemuda di sekitar wilayah tersebut. Hal ini membantu mereka untuk mendapatkan penghasilan yang cukup guna memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Selain memberikan kesempatan kerja informan juga menyebutkan bahwa mereka aktif dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang teknik budidaya lobster yang baik kepada masyarakat setempat. Penjelasan tersebut dilakukan melalui

⁵⁸ Indar, *Remaja*, Wawancara 20 Juni 2024

⁵⁹ Irwan, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

kegiatan seperti berdiskusi untuk bertukar pengalaman, yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan yang dapat mereka aplikasikan dalam mengembangkan usaha sendiri di masa depan.

Usaha budidaya lobster tidak hanya memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada anggota masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan sosial dan peningkatan pengetahuan lokal. Pendekatan ini mencerminkan komitmen untuk mengembangkan keadilan sosial melalui ekonomi dan pendidikan, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Kalau soal keadilan sosial saya kira banyak diantara masyarakat disini juga mendapatkan manfaat ini dari budidaya kita. Disisi lain mereka kadang kami berikan lobster untuk di konsumsi pribadi dirumahnya. Jadi memang semuanya terbantu.⁶⁰

Hasil wawancara menyebutkan bahwa ada berbagai manfaat sosial yang diperoleh masyarakat dari usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, yang menunjukkan komitmen terhadap pengembangan keadilan sosial. Salah satu manfaat yang disebutkan adalah bahwa banyak anggota masyarakat setempat mendapatkan manfaat langsung dari keberadaan budidaya lobster ini. Pertama, budidaya lobster memberikan kesempatan kerja kepada warga lokal, memberikan mereka penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini secara langsung mendukung inklusi ekonomi di tingkat lokal, meningkatkan

⁶⁰ Saddang, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

kesejahteraan anggota masyarakat. Selain itu, informan juga menyebutkan bahwa kadang-kadang mereka memberikan lobster kepada masyarakat untuk dikonsumsi secara pribadi di rumah mereka. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga secara sosial budidaya lobster memberikan manfaat kepada masyarakat dengan memperkaya pilihan makanan mereka dengan produk berkualitas.

c. Partisipasi Masyarakat

Pertanyaan terkait dengan Bagaimana usaha ini memberikan dampak partisipasi kepada masyarakat, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Saya kira untuk kemanfaatan itu banyak. Karena kami tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat sekitar. Misalnya, kami sering membeli bahan-bahan kebutuhan budidaya dari penjual area disini juga sehingga roda ekonomi di sekitar kami juga berputar. Kami juga berusaha untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan yang lainnya. Kalau soal partisipasi masyarakat itu sudah pasti karena masyarakat disini ikut membantu.⁶¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, memiliki dampak yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat setempat. Informan menegaskan bahwa usaha mereka tidak hanya berorientasi pada mencari keuntungan pribadi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat sekitar. Salah satu bentuk partisipasi yang disebutkan adalah melalui pembelian bahan-bahan kebutuhan budidaya dari penjual lokal di area tersebut. Tindakan ini tidak hanya memastikan keberlanjutan operasional

⁶¹ Irwan, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

mereka, tetapi juga mendukung roda ekonomi lokal dengan memperkuat hubungan dan kolaborasi antara pelaku usaha lokal.

Informan juga menyebutkan bahwa mereka aktif dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang budidaya lobster kepada masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam praktik budidaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, usaha ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan yang mendukung pembangunan ekonomi lokal.

Informan menjelaskan bahwa:

Sangat berpartisipasi, misalnya kalau kita panen, banyak masyarakat atau anak-anak yang datang. Bantu mengangkat atau juga kami kasikan pekerjaan tiba-tiba untuk sekedar beli jajanan anak-anak disini.⁶²

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, sangatlah aktif. Ketika mereka melakukan panen lobster, banyak masyarakat atau bahkan anak-anak dari sekitar wilayah tersebut turut hadir dan berpartisipasi. Mereka membantu dalam berbagai cara, seperti mengangkat lobster atau melakukan pekerjaan sederhana lainnya sebagai balasan untuk membeli jajanan bagi anak-anak di sekitar sana. Aktivitas seperti ini tidak hanya menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dari masyarakat dalam kegiatan budidaya lobster, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara pengusaha dan masyarakat setempat.

⁶² Saddang, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses panen, usaha ini tidak hanya menciptakan manfaat ekonomi, tetapi juga memperdalam rasa memiliki dan partisipasi aktif dalam pengembangan usaha lokal yang berkelanjutan.

d. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Pertanyaan terkait dengan apa langkah-langkah yang diambil untuk memastikan pengelolaan sumber daya alam lainnya dilakukan secara berkelanjutan, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Karena memang kita tidak merusak. Salah satunya itu karena lahan yang kita gunakan itu lahan buatan. Bukan lahan yang kita buat di alam. Jadi pemeliharannya itu terkontrol memang dengan baik.⁶³

Hasil wawancara menjelaskan bahwa usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, langkah-langkah telah diambil untuk memastikan pengelolaan sumber daya alam dilakukan secara berkelanjutan. Informan menegaskan bahwa mereka berkomitmen untuk tidak merusak lingkungan sekitar. Salah satu langkah yang mereka ambil adalah menggunakan lahan buatan untuk budidaya lobster, bukan lahan alam yang telah ada sebelumnya. Dengan menggunakan lahan buatan, mereka dapat mengontrol dan memelihara lingkungan budidaya dengan lebih baik. Hal ini mencakup pemantauan dan pengaturan kondisi lingkungan seperti kualitas air dan kondisi tanah, yang menjadi faktor krusial dalam pertumbuhan dan kesehatan lobster.

⁶³ Irwan, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

Informan juga menjelaskan bahwa:

Kita memang sangat memperhatikan itu air dan kualitas air. Kita memang ada juga pembuangan khususnya karena air itu yang kotor dan itu limbah lingkungan. Jadi kita mengolah itu semuanya dengan baik jadi tidak ada yang tercemari.⁶⁴

Hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, mereka sangat memperhatikan kualitas air dan pengelolaan limbah. Informan menyebutkan bahwa mereka memiliki sistem pembuangan khusus untuk mengelola air limbah dari kegiatan budidaya. Hal ini dilakukan untuk mencegah pencemaran lingkungan dengan memastikan bahwa limbah yang dihasilkan dari proses budidaya lobster diolah dengan baik sebelum dibuang. Dengan mempertimbangkan pentingnya kualitas air bagi pertumbuhan dan kesehatan lobster, serta dampak lingkungan secara keseluruhan, langkah-langkah pengelolaan limbah seperti ini sangat penting. Dengan mengelola limbah secara efektif, mereka tidak hanya menjaga lingkungan sekitar dari potensi pencemaran, tetapi juga mematuhi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam praktik budidaya mereka.

e. Pengukuran dan Evaluasi Berkelanjutan

Pertanyaan terkait dengan bagaimana usaha budidaya lobster ini mengukur keberlanjutan budidaya, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Kalau soal keberlanjutannya saya kira itu tergantung dari pemilik budidaya. Tapi kalau saya pribadi. Keberlanjutan itu seperti halnya konsisten. Konsisten menjaga usaha dan kualitas benih yang kita pelihara.

⁶⁴ Saddang, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

Pemeliharaan yang kita lakukan juga harus betul betul diperhatikan. Pengawasan sama kualitas air dan pencegahan hama penyakit itu juga harus dilakukan. Paling utama saya kira panennya itu. Bagaimana harga dari lobster itu bisa naik dan terus meningkat jangan sampai malahan turun. Keberlanjutan itu semua diawali dari manajemen usaha sendiri.⁶⁵

Hasil wawancara menyebutkan bahwa dalam usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare dimana pengukuran keberlanjutan budidaya dilakukan dengan beberapa pendekatan yang disebutkan oleh informan. Pertama-tama, keberlanjutan dipahami sebagai konsistensi dalam menjaga usaha budidaya dan kualitas benih lobster yang dipelihara. Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen yang baik dalam memastikan bahwa seluruh proses budidaya berjalan dengan baik dari awal hingga panen. Selain itu, pemeliharaan yang baik termasuk pengawasan terhadap kualitas air dan pencegahan terhadap hama dan penyakit juga disoroti sebagai faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan budidaya.

Lingkungan budidaya terjaga baik, mereka dapat mengoptimalkan kondisi pertumbuhan lobster tanpa mengganggu ekosistem sekitar. Informan juga menekankan pentingnya aspek ekonomi dalam keberlanjutan, terutama terkait dengan harga jual lobster. Mereka mencatat bahwa keberlanjutan budidaya juga tergantung pada kemampuan untuk menjaga harga lobster tetap kompetitif atau bahkan meningkat seiring waktu, bukan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa

⁶⁵ Irwan, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

aspek ekonomi menjadi salah satu tolok ukur utama dalam mengevaluasi keberlanjutan usaha budidaya lobster. Informan juga mendeskripsikan bahwa:

Keberlanjutan itu menurut saya asalkan kita dapat konsisten tadi itu betul. Jadi kalau misalnya pekerjaan budidaya ini bagaimana kita bekerja dengan baik dan mengawasi serta memperhatikan semua aspek itu wajib. Supaya tidak banyak yang mati dan juga benih ketersediannya itu harus bagus. Persoalan keberlanjutan usaha itu saya kira bergantung dari pemiliknya. Kalau misalnya kita pintar untuk melihat peluang bahkan usaha ini bisa untuk dikembangkan lebih baik lagi.⁶⁶

Hasil wawancara menjelaskan bahwa mereka menekankan beberapa aspek penting dalam memahami konsep keberlanjutan dalam usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare. Keberlanjutan dipandang sebagai hasil dari konsistensi dalam manajemen dan pelaksanaan pekerjaan budidaya. Ini mencakup upaya untuk bekerja dengan baik, melakukan pengawasan yang ketat, dan memperhatikan semua aspek budidaya agar dapat meminimalkan kerugian, seperti kematian lobster, dan memastikan ketersediaan benih yang berkualitas.

Informan menyatakan bahwa keberlanjutan usaha juga sangat tergantung pada pemiliknya sendiri. Kemampuan pemilik untuk melihat peluang, mengembangkan usaha, dan menyesuaikan strategi adalah kunci untuk meningkatkan keberlanjutan dalam jangka panjang. Hal ini mencerminkan pendekatan proaktif dalam memanfaatkan potensi yang ada dalam budidaya lobster, tidak hanya untuk menjaga kelangsungan usaha saat ini tetapi juga untuk mengembangkannya ke arah yang lebih baik di masa depan.

⁶⁶ Saddang, *Pengusaha Lobster*, Wawancara 20 Juni 2024

Keseimbangan antar generasi merupakan suatu praktik budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomis tetapi juga pada pemeliharaan sumber daya alam. Pendekatan PMB diterapkan untuk memastikan bahwa sumber daya alam yang digunakan tetap berkelanjutan dan tersedia untuk generasi mendatang. Teknik budidaya seperti sistem akuaponik digunakan untuk mengurangi limbah dan menjaga kualitas air tanpa menggunakan bahan kimia berbahaya.

Pengembangan keadilan sosial, usaha budidaya lobster memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat lokal dengan memberikan kesempatan kerja dan berbagi pengetahuan tentang teknik budidaya. Selain itu, mereka juga memberikan lobster kepada masyarakat untuk dikonsumsi sendiri, meningkatkan kualitas hidup dan pilihan pangan masyarakat setempat.

Partisipasi masyarakat, budidaya lobster melibatkan aktifitas partisipatif dari masyarakat setempat dalam berbagai tahap proses budidaya. Mulai dari bantuan dalam panen hingga pembelian bahan-bahan lokal, aktivitas ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga mendukung ekonomi lokal.

Pengelolaan sumber daya alam dimana langkah-langkah proaktif diambil untuk memastikan bahwa lingkungan budidaya lobster terjaga dengan baik. Penggunaan lahan buatan untuk budidaya lobster adalah contoh dari upaya ini, bersama dengan sistem pengelolaan limbah yang baik untuk menjaga kualitas air dan mencegah pencemaran.

Pengukuran dan evaluasi berkelanjutan dimana keberlanjutan budidaya lobster diukur dari konsistensi dalam manajemen dan perawatan serta kemampuan untuk menyesuaikan strategi berdasarkan kondisi pasar dan lingkungan. Keberlanjutan di sini tidak hanya merujuk pada aspek ekonomi tetapi juga pada upaya untuk mempertahankan kualitas dan ketersediaan benih lobster yang berkualitas.

Pendekatan PMB dalam budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, tidak hanya menekankan pada aspek ekonomi tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan, inklusi sosial, dan partisipasi masyarakat. Hal ini mencerminkan komitmen untuk mengembangkan praktik budidaya yang berkelanjutan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat serta lingkungan sekitar.

B. Pembahasan

1. Pengembangan Kemitraan Usaha Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

Pembahasan penelitian tentang kemitraan usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dijelaskan bahwa pengembangan kemitraan usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare. Observasi awal menunjukkan bahwa operasional usaha ini menjanjikan, dengan jumlah lobster yang dibudidayakan, omset usaha, dan jenis lobster yang menjadi fokus utama. Hasil wawancara dengan para pelaku usaha mengungkapkan bahwa banyak dari mereka memulai usaha ini dari kecintaan terhadap budidaya lobster. Awalnya, beberapa dari mereka terlibat dalam kemitraan dengan orang lain, namun seiring waktu, mereka

beralih untuk menjalankan usaha secara mandiri. Motivasi utama mereka adalah potensi keuntungan yang menggiurkan dari bisnis ini, sejalan dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap lobster.

Tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan usaha budidaya lobster termasuk ketersediaan benih lobster yang berkualitas. Pelaku usaha mengungkapkan bahwa sulitnya mendapatkan benih berkualitas dari luar daerah sering menjadi hambatan utama. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa di antara mereka mulai mengembangkan produksi benih sendiri sebagai solusi alternatif. Selain itu, perubahan iklim juga menjadi faktor signifikan dalam operasional budidaya ini. Suhu air yang tidak stabil dan cuaca yang tidak menentu dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan kesehatan lobster, sehingga mempengaruhi produksi secara keseluruhan.

Aspek lain yang menantang adalah dalam hal pemasaran produk. Meskipun permintaan terhadap lobster tinggi, pelaku usaha sering menghadapi kesulitan dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan bersaing dengan produsen lain. Ini menuntut pengembangan strategi pemasaran yang lebih efektif dan jaringan distribusi yang kuat untuk memanfaatkan potensi pasar yang ada secara maksimal. Selain itu, biaya operasional yang tinggi, terutama terkait dengan pengadaan pakan berkualitas untuk lobster, juga menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi. Pengelolaan keuangan yang baik dan inovasi dalam teknik budidaya menjadi kunci untuk mengurangi biaya operasional tanpa mengorbankan kualitas produksi.

Sistem kemitraan yang diterapkan dalam usaha budidaya lobster awalnya cukup fleksibel, melibatkan pembudidaya dan mitra lokal untuk distribusi hasil panen. Namun, seiring dengan perkembangan usaha, banyak pelaku usaha lebih memilih

untuk menjalankan budidaya secara mandiri. Sistem kemitraan ini fokus pada pemasaran hasil panen kepada pembeli atau pengepul, dengan benih lobster sebagai sumber daya utama yang dimanfaatkan dari awal hingga panen. Meskipun demikian, praktek kemitraan dalam hal pemasaran dan distribusi hasil panen tetap menjadi bagian penting dari strategi bisnis para pembudidaya lobster.

Penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari aspek teknis seperti ketersediaan benih dan perubahan iklim, hingga aspek bisnis seperti pemasaran dan kompetisi pasar. Bagi pelaku usaha, mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan strategi yang komprehensif dan adaptabilitas untuk menghadapi dinamika lingkungan bisnis yang berubah-ubah. Pengelolaan sumber daya secara efisien dan inovasi dalam teknik budidaya menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan dan kesuksesan bisnis budidaya lobster di masa depan.

Pengusaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, masih fokus pada pendekatan mandiri dalam menjalankan usaha mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka belum mengimplementasikan model kemitraan yang spesifik dalam hal pengembangan inovasi. Mereka lebih mengandalkan pengalaman dan pertukaran informasi dengan rekan-rekan dari luar daerah untuk memperoleh cara-cara budidaya yang lebih baik. Meskipun demikian, mereka tetap terbuka terhadap peluang untuk mengadopsi teknologi atau metode baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas budidaya lobster mereka di masa depan.

Aspek kemitraan pada jangkauan pasar menunjukkan bahwa pengusaha budidaya lobster telah berhasil memperluas jaringan distribusi mereka secara

signifikan. Mereka mencatat bahwa pasar mereka tidak hanya mencakup Parepare dan sekitarnya, tetapi juga telah meluas ke luar daerah bahkan ke pasar internasional seperti Hong Kong, Singapura, dan Malaysia. Ini menunjukkan strategi yang proaktif dalam mengembangkan akses pasar yang luas, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika permintaan yang berbeda-beda dari berbagai lokasi.

Tantangan utama dalam aspek pasar adalah fluktuasi permintaan yang tidak konsisten di pasar lokal Parepare. Meskipun mereka memiliki keberhasilan dalam membangun langganan di luar daerah seperti di Morowali, pengusaha tetap dihadapkan pada tantangan untuk menjaga stabilitas penjualan dalam pasar lokal yang sering mengalami variasi permintaan. Ini menuntut strategi pemasaran yang adaptif dan kemampuan untuk mengantisipasi perubahan pasar secara efektif.

Pembahasan mengenai kemitraan yang telah terbentuk di luar Kota Parepare, pengusaha budidaya lobster mencatat bahwa mereka telah membangun hubungan yang kuat dengan sejumlah langganan tetap. Hal ini mencerminkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan terhadap kualitas produk lobster yang mereka tawarkan, serta pelayanan yang konsisten. Kemitraan ini tidak hanya mengindikasikan keberhasilan dalam memperluas jaringan pemasaran, tetapi juga menegaskan pentingnya reputasi dan kualitas produk sebagai faktor kunci dalam mempertahankan pasar yang stabil di luar daerah.

Pengembangan kemitraan usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare melibatkan pendekatan yang holistik dalam mengelola aspek inovasi dan jangkauan pasar. Meskipun masih terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti fluktuasi pasar lokal dan kebutuhan untuk terus beradaptasi dengan perubahan permintaan, pengusaha budidaya lobster ini telah menunjukkan komitmen untuk terus

mengembangkan usaha mereka melalui strategi kemitraan yang efektif dan adaptif. Dengan demikian, keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis budidaya lobster di Kota Parepare dapat terus terjaga di masa depan.

Keterkaitan penelitian ini dengan teori *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menjelaskan bahwa indikator keberhasilan pembangunan salah satunya yaitu dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga diharapkan mampu mengatasi pengangguran dan kemiskinan.⁶⁷ Disisi lain dijelaskan bahwa Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) adalah pendekatan pembangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.⁶⁸

Keterkaitan penjelasan teori diatas dengan penelitian ini yaitu pengembangan kemitraan dalam usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan seperti yang dijelaskan dalam SDGs dan PMB. Usaha ini tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan untuk memastikan keberlanjutan usaha dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pengembangan kemitraan dalam usaha budidaya lobster di Parepare mencerminkan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal. Melalui ekspansi pasar yang luas, termasuk ke pasar internasional, pengusaha lobster berkontribusi pada peningkatan pendapatan daerah dan penciptaan lapangan kerja

⁶⁷ Fauzi, A. *Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. (Jakarta: Gramedia, 2018)

⁶⁸ Abdoellah, *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia : Di Persimpangan Jalan* (A. Venus, ed.). (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2019)

bagi masyarakat setempat. Ini sesuai dengan tujuan SDGs untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Prinsip PMB menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dalam konteks penelitian ini, pengusaha budidaya lobster di Parepare berusaha untuk membangun usaha yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Mereka tidak hanya fokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat lokal.

2. Pendekatan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) pada Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare

Pembahasan penelitian terkait dengan pembangunan masyarakat berkelanjutan (PMB) pada Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dijelaskan bahwa pendekatan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) dalam budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, menekankan pentingnya keseimbangan antar-generasi dalam pengelolaan sumber daya alam. Dalam wawancara, informan menegaskan bahwa praktik budidaya lobster ini tidak hanya bertujuan untuk eksploitasi sumber daya, tetapi lebih kepada pemeliharaan dan pelestarian. Masyarakat lokal memandang budidaya lobster sebagai upaya untuk melindungi sumber daya alam, khususnya hewan laut seperti lobster, agar tetap tersedia untuk generasi mendatang.

Secara khusus mereka menerapkan teknik budidaya yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti sistem akuaponik yang mengintegrasikan budidaya

tanaman dengan budidaya lobster dalam satu ekosistem. Sistem ini tidak hanya mengurangi limbah yang dihasilkan, tetapi juga membantu menjaga kualitas air, sehingga memberikan manfaat ganda bagi lingkungan dan produktivitas tambak.

Meskipun demikian saat ini belum ada program atau kebijakan khusus yang dilaksanakan untuk melindungi lingkungan dari dampak negatif budidaya lobster. Pengusaha lokal mengelola usaha ini secara otodidak dan mandiri, tanpa dukungan formal atau arahan dari pemerintah setempat. Hal ini mencerminkan tantangan dalam mengembangkan praktik budidaya yang lebih berkelanjutan tanpa adanya kerangka kerja yang jelas dari pihak pemerintah.

Penjelasan tersebut mendukung bahwa usaha budidaya lobster dengan melibatkan anak-anak setempat untuk mempelajari dan terlibat dalam proses budidaya. Namun, tantangan terbesar adalah memberikan tanggung jawab kepada generasi muda dalam pemeliharaan lobster, yang membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi dan pengelolaan yang hati-hati. Dengan demikian, pendekatan PMB dalam budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat tidak hanya mencari keuntungan ekonomis, tetapi juga berupaya menjaga keseimbangan ekologis dan memastikan sumber daya alam dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Pendekatan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) pada budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, pengembangan keadilan sosial menjadi fokus penting. Melalui wawancara, terungkap bahwa usaha budidaya lobster tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi semata, tetapi juga berupaya memberikan manfaat sosial yang merata kepada masyarakat setempat. Salah satu upaya utama adalah memberikan kesempatan kerja kepada pemuda-pemuda di sekitar

wilayah tersebut. Hal ini tidak hanya memberikan penghasilan bagi mereka, tetapi juga mendukung inklusi ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan secara langsung.

Selain dari segi pekerjaan, informan juga menyoroti pentingnya berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang teknik budidaya lobster yang baik kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat diberdayakan dengan pengetahuan yang dapat mereka aplikasikan dalam mengembangkan usaha sendiri di masa depan. Ini mencerminkan komitmen untuk membangun kapasitas wilayah setempat dan memperluas kesempatan melalui pendidikan informasi yang berkelanjutan.

Selain manfaat ekonomi dan pengetahuan, budidaya lobster juga memberikan manfaat sosial dalam bentuk pemberian lobster kepada masyarakat untuk dikonsumsi di rumah mereka sendiri. Hal ini tidak hanya menambah variasi makanan mereka dengan produk berkualitas, tetapi juga menunjukkan komitmen dalam membagi hasil dari kegiatan budidaya ini secara adil kepada seluruh anggota masyarakat.

Pendekatan PMB dalam budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan keadilan sosial melalui inklusi ekonomi, pemberdayaan pengetahuan, dan distribusi manfaat sosial yang merata. Dengan demikian, usaha ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah mereka.

Penelitian ini membahas terkait dengan pengembangan Budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, pendekatan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) tercermin dalam beberapa aspek kunci. Pertama, terdapat upaya

untuk menjaga keseimbangan antar-generasi dengan memastikan bahwa praktik budidaya lobster tidak hanya menguntungkan secara ekonomis tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang. Penjelasan tersebut dilakukan dengan memperhatikan manajemen yang ketat terhadap sumber daya alam, termasuk penggunaan teknologi seperti sistem akuaponik yang membantu dalam pengurangan limbah dan menjaga kualitas air tanpa menggunakan bahan kimia berbahaya.

Menurut Afidatul Asmar bahwa soildaritas sosial merupakan suatu aktivitas dimana pihak terkait memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal dengan memberikan kesempatan kerja.⁶⁹ Penjelasan tersebut sejalan dengan aktivitas di budidaya lobster tersebut yaitu kerjasama kepada pemuda-pemuda setempat dan berbagi pengetahuan tentang teknik budidaya. Selain itu, mereka juga membagikan lobster kepada masyarakat untuk dikonsumsi sendiri, meningkatkan kualitas hidup dan pilihan pangan masyarakat setempat. Selanjutnya, terdapat praktik partisipasi masyarakat yang aktif dalam berbagai tahap proses budidaya lobster. Masyarakat setempat terlibat dalam aktivitas seperti panen dan pembelian bahan lokal, yang tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga mendukung ekonomi setempat secara keseluruhan.

Pengelolaan sumber daya alam menjadi aspek penting lainnya, di mana langkah-langkah proaktif diambil untuk memastikan bahwa lingkungan budidaya lobster terjaga dengan baik. Penggunaan lahan buatan untuk budidaya lobster dan sistem

⁶⁹Afidatul Asmar, "Opini; Budaya Lokal Suatu Bentuk Solidaritas Sosial". (<https://tegas.id/2019/12/07/opini-budaya-lokal-suatu-bentuk-solidaritas-sosial/>) (2019)

pengelolaan limbah yang efektif membantu menjaga kualitas air dan mencegah pencemaran lingkungan. Terakhir, pengukuran dan evaluasi berkelanjutan menjadi tolok ukur penting untuk menilai keberlanjutan usaha budidaya ini. Hal ini mencakup konsistensi dalam manajemen dan perawatan serta kemampuan untuk menyesuaikan strategi berdasarkan kondisi pasar dan lingkungan. Keberlanjutan di sini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga pada upaya untuk mempertahankan kualitas dan ketersediaan benih lobster yang berkualitas.

Menurut teori Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) bahwa salah satu prinsip inti dari PMB adalah keseimbangan antar-generasi, yang mengartikan bahwa tindakan dan keputusan saat ini tidak boleh merugikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ini mencakup pengelolaan sumber daya alam, pengendalian polusi, dan pelestarian lingkungan agar tetap berkelanjutan bagi generasi yang akan datang.⁷⁰

Relevansi konsep PMB menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Langkah-langkah proaktif diambil untuk memastikan lingkungan budidaya lobster terjaga baik, termasuk penggunaan lahan buatan dan sistem pengelolaan limbah yang efektif. Penggunaan teknologi seperti sistem akuaponik membantu dalam mengurangi limbah dan menjaga kualitas air tanpa menggunakan bahan kimia berbahaya. Ini adalah contoh konkrit dari bagaimana usaha budidaya lobster berupaya untuk memelihara lingkungan alam yang berkelanjutan.

⁷⁰ Bartlett, "A. Reflections on sustainability, population growth, and the environment. The Future of Sustainability" (16(1), 17–37, 2022)

Salah satu prinsip inti dari PMB adalah keseimbangan antar-generasi. Dalam konteks budidaya lobster, hal ini berarti memastikan bahwa praktik budidaya saat ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomis bagi generasi sekarang, tetapi juga tidak merugikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ini mencakup pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, pengendalian polusi, dan pelestarian lingkungan untuk memastikan bahwa lingkungan budidaya lobster tetap berkelanjutan dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Pendekatan PMB pada budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi tetapi juga berkomitmen untuk menjaga lingkungan alam yang sehat dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal serta generasi yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini yaitu:

1. Pengembangan Kemitraan Usaha Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dilakukan melalui kemitraan pada; a) Aspek sumber daya yaitu kemitraan dalam hal pemilihan benih yang terbaik dengan pihak penjual benih. b) Aspek inovasi yaitu kemitraan bersama dengan pengusaha lobster dalam hal proses pemeliharaan lobster yang efisien. c) Aspek jangkauan pasar yaitu adanya kemitraan antara pedagang dan pemilik usaha lobster melalui promosi dan pembelian secara rutin dari luar wilayah Kota Parepare. Pengembangan kemitraan yang dilakukan oleh pengusaha budidaya lobster masih tergolong sangat minim dikarenakan belum adanya kontribusi dari unsur pemerintah terhadap pengembangan usaha.
2. Pendekatan Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan (PMB) pada Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dilakukan oleh pemilik usaha Budidaya Lobster tanpa adanya kontribusi dari pihak pemerintah namun pengembangan masyarakat berkelanjutan senantiasa dilakukan baik itu perhatian pemilik usaha terhadap generasi muda dalam berkontribusi dalam usaha budidaya lobster serta senantiasa memperhatikan aspek sumber daya alam yang dijaga melalui pengawasan proses budidaya usaha yang optimal sehingga pembangunan masyarakat berkelanjutan pada Budidaya Lobster di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dilakukan dengan baik.

B. Saran

1. Kepada Pemilik Usaha Budidaya Lobster, disarankan untuk terus memperhatikan peranan generasi muda untuk senantiasa berkontribusi dalam budidaya lobster kedepannya.
2. Kepada Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian pengembangan dengan menggunakan variabel lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia : Di Persimpangan Jalan* (A. Venus, ed.). (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2019)
- Afandi, P, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep, Dan Indikator)*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2018)
- Aminah, St. *Membangun generasi yang tangguh*. In: Dakwah Perempuan 2. Telaah Fikih Kontemporer. DIRAH, (Parepare, Indonesia, pp. 79-83. ISBN 978 602 60577 09. 2016)
- Afidatul Asmar, “Opini; Budaya Lokal Suatu Bentuk Solidaritas Sosial”. (<https://tegas.id/2019/12/07/opini-budaya-lokal-suatu-bentuk-solidaritas-sosial/>) (2019)
- Andolfatto, D. *Macroeconomic Theory and Policy: Preliminary Draft*.(August), (1–320.2020)
- Bachtiar, *Usaha Budidaya Lobster Air Tawar di Rumah*. (Agromedia Pustaka : Jakarta, 2021)
- Bartlett, “A. Reflections on sustainability, population growth, and the environment. The Future of Sustainability” (16(1), 17–37, 2022)
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*
- Burhan Bungin. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Pers.2013)
- Ema Fitri Lubis, “Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rukun Warga (PMB-RW) Dalam Mewujudkan Prinsip Tridaya Di Kota Pekanbaru”. (Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)
- Fachrul “Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rukun Warga (Pmb-Rw) Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru”. (DOI : 10.25299/jiap.2019.vol5(2).4188, 2022)
- Faizal. *Manajemen Pengelolaan* (Malang : Madani, 2023)
- Fatchan, A. *Metode Penelitian Kualitatif*.(Prenada Media.2018)
- Hamali, A. Y. *Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2020)
- Hamdani,. *Lobster Air (Cherax quadricarinatus), Spesies Asing Baru Di Perairan Danau Maninjau, Sumatera Barat*. (LIMNOTEK (2013) 20 (2) : 159-168, 2023)
- Handoko, H. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: BPFE, 2018)

- Hasibuan, M. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2021)
- Hasil Observasi, Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare 20 Februari 2024
- Iswati, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi 1*. (Airlangga University Press, 2022)
- Kadarisman. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Raja Grafindo Rosada, 2021)
- Komariyah, I. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Bandung: Alfabeta. 2021)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2019)
- Marwansyah. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Bandung: Alfabeta, 2020)
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1, 2014)
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Remaja Rosdakarya.2017)
- Muhammad Hairuj, “*Strategi dan Kebijakan Pengelolaan Usaha Budidaya Lobster Mutiara Berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan*” (2023 *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia 15(1):1*, 2022)
- Nitisemito., *Manajemen Personalialia. Edisi Revisi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2020)
- Nusantoro, E. *Optimalisasi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Lingkungan Bekerja*. (Universitas Negeri Semarang.2020)
- Prayogo, *Panduan Lengkap Lobster Air Tawar*. (Penebar Swadaya : Jakarta. 2021)
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2019)
- Purnaya, I. G. K. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Andi, 2021)
- Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. (Jakarta: Murai Kencana, 2021)
- Rudi, *Pembenihan dan Pembesaran Lobster Air Tawar*. (Penebar Swadaya : Jakarta.2018)
- Setiawan. *Teknik Pembenuhan dan Cara Cepat Pembesaran Lobster Air Tawar*. (Agromedia Pustaka. Jakarta, 2018)
- Sutopo, H. B. *Metodologi penelitian kualitatif*. (CV. Raja Grafindo Persada, 2018)
- Taylor. Frederick Winslow, *The Principles of Scientific Management*, (New York: Cosimo, 2021)

TIM Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi”,
(ParePare: IAIN Parepare, 2022)





LAMPIRAN

Lampiran 01 : Pedoman Wawancara

A. WAWANCARA FOKUS PADA PENGEMBANGAN KEMITRAAN USAHA BUDIDAYA LOBSTER DI KECAMATAN BACUKIKI BARAT, KOTA PAREPARE

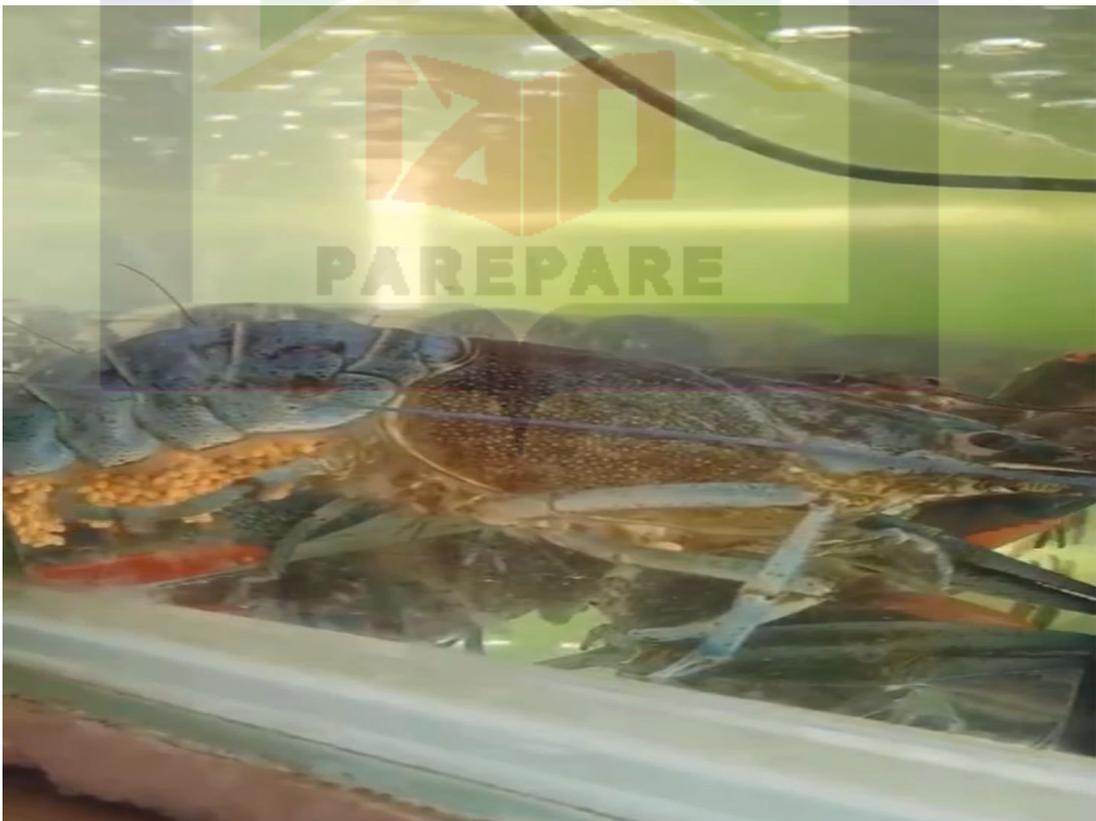
1. Bagaimana awal mula terbentuknya usaha budidaya lobster di Kecamatan Bacukiki Barat?
2. Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan usaha budidaya lobster di wilayah ini?
3. Bagaimana sistem kemitraan yang diterapkan dalam usaha budidaya lobster ini, dan bagaimana pembagian keuntungan serta tanggung jawab antara mitra?
4. Bagaimana model kemitraan yang anda gunakan dalam aspek inovasi usaha?
5. Pertanyaan terkait dengan bagaimana model kemitraan yang anda gunakan dalam aspek jangkauan pasar?

B. WAWANCARA FOKUS PADA PENDEKATAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT BERKELANJUTAN (PMB) PADA BUDIDAYA LOBSTER DI KECAMATAN BACUKIKI BARAT, KOTA PAREPARE

1. Bagaimana usaha budidaya lobster ini memastikan bahwa sumber daya yang digunakan tidak habis dan masih tersedia bagi generasi mendatang?
2. Apakah ada program atau kebijakan khusus yang diterapkan untuk melindungi lingkungan sekitar dari dampak negatif budidaya lobster?
3. Bagaimana usaha budidaya lobster ini memastikan bahwa semua anggota masyarakat mendapatkan manfaat dari usaha ini?
4. Bagaimana usaha ini memberikan dampak partisipasi kepada masyarakat?
5. Apa langkah-langkah yang diambil untuk memastikan pengelolaan sumber daya alam lainnya dilakukan secara berkelanjutan?
6. Bagaimana usaha budidaya lobster ini mengukur kinerja dan dampak dari proyek yang dijalankan?

Lampiran 02 : Dokumentasi





Lampiran 03 : Administrasi



BIODATA PENULIS



Nama IRFAN HIDAYAT Lahir di BUNGI 03 juli 2001. Anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan bapak masdar dan Ibu sumiati .Pendidikan yang di tempuh penulis yaitu SDN 244 Kota Pinrang dan Lulus tahun 2013,SMP al iman masuk pada tahun 2013 dan lulus tahun 2016, melanjutkan jenjang di SMA al iman dan lulus tahun 2019. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di LOKASI PPL di kantor perempuan dan perlindungan anak p3a kota baru tahun 2023 kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Kota Enrekang pada tahun 2023 dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul "Pengembangan kemitraan usaha budidaya lobster di kecamatan bacukiki barat kota parepare"